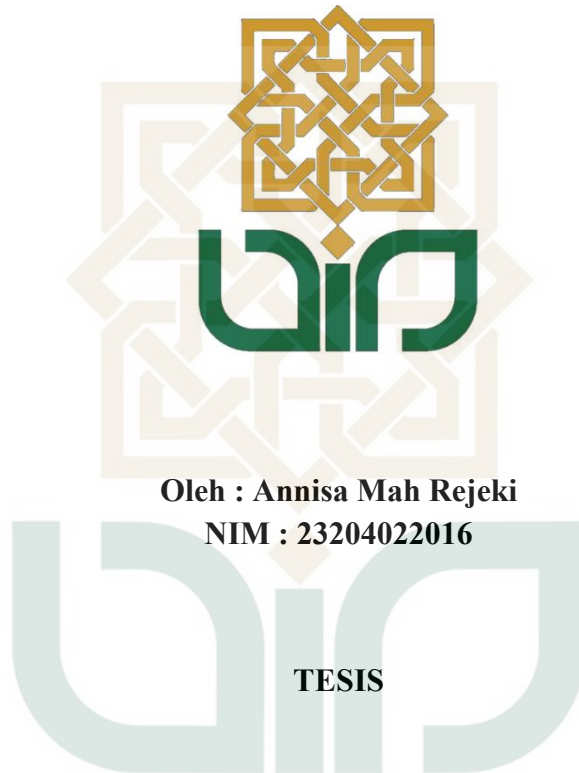


REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DAN KONTEKSTUALITAS

BUDAYA DALAM BUKU AJAR BAHASA ARAB MTs

(Tinjauan Dukungan Konten terhadap Nilai-Nilai P5-PPRA)



Oleh : Annisa Mah Rejeki

NIM : 23204022016

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Mah Rejeki, S.Pd.
Nim : 23204022016
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Yang menyatakan,



Annisa Mah Rejeki

23204022016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Mah Rejeki, S.Pd.
Nim : 23204022016
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Yang menyatakan,



Annisa Mah Rejeki

23204022016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Mah Rejeki, S.Pd.
Nim : 23204022016
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan ijazah Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Yang menyatakan,



Annisa Mah Rejeki

23204022016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-35/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DAN KONTAKSTUALITAS BUDAYA DALAM BUKU AJAR BAHASA ARAB MTs (Tinjauan Dukungan Konten terhadap Nilai-Nilai P5-PPRA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA MAH REJEKI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204022016
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6949d7a72b323

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 697836ed68ac7

Penguji I

Dr. Agung Setiyawan, S.Pd.I.
SIGNED



Valid ID: 697971b36faff

Penguji II

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6979a3c8a868f

Yogyakarta, 16 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul: **REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DAN KONTEKSTUALITAS BUDAYA DALAM BUKU AJAR BAHASA ARAB MTs (Tinjauan Dukungan Konten terhadap Nilai-Nilai P5-PPRA)**

Nama : Annisa Mah Rejeki

NIM : 23204022016

Program Studi : PBA

Konsentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

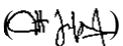
Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Maksudin, M.Ag.

()

Penguji I : Dr. Agung Setiyawan, S.Pd.I., M.Pd.I.

()

Penguji II : Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2025

Waktu : 14.00-15.00

Nilai : 95/A

IPK : 3.88

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER DAN KONTEKSTUALITAS

BUDAYA DALAM BUKU AJAR BAHASA ARAB MTs

(Tinjauan Dukungan Konten terhadap Nilai-Nilai P5-PPRA)

Yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Mah Rejeki, S.Pd.

Nim : 23204022016

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat tesis ini sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 1 Desember 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Maksudin, M.Ag.

NIP. 196007161991031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



MOTTO

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ"

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

(QS. Al-Hujurat: 13)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Qur'an NU, Surat Al-Hujurat Ayat 13.

ABSTRAK

Annisa Mah Rejeki, Representasi Kesetaraan Gender dan Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Arab MTs (Tinjauan Dukungan Konten terhadap Nilai-Nilai P5-PPRA), **Tesis: Yogyakarta. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan kompeten, yang menuntut ketersediaan bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan linguistik, tetapi juga nilai sosial dan budaya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5-PPRA), buku ajar idealnya mampu mendukung penguatan karakter peserta didik secara komprehensif. Namun, buku ajar bahasa Arab MTs edisi 2020 yang masih digunakan secara luas menunjukkan adanya persoalan terkait ketidakseimbangan representasi gender dan kurangnya kontekstualitas budaya lokal, sehingga diperlukan analisis untuk menilai sejauh mana materi yang disajikan selaras dengan prinsip kesetaraan dan nilai-nilai pendidikan yang berlaku.

Metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten (content analysis). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber primer berupa buku ajar bahasa Arab MTs terbitan Kementerian Agama tahun 2020 untuk kelas VII, VIII, dan IX, serta sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kodifikasi (coding sheet). Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif model Miles dan Huberman, dengan kategori analisis yang mengacu pada prinsip P5-PPRA, teori representasi gender Sara Mills, serta teori kontekstualitas budaya Cortazzi & Jin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) representasi kesetaraan gender dalam buku ajar bahasa Arab MTs menampilkan dua pola utama, representasi bias yang ditunjukkan oleh dominasi peran laki-laki sebagai subjek dan keterbatasan peran perempuan, lalu representasi tidak bias tampak pada ilustrasi yang menghadirkan kedua gender secara setara dalam aktivitas belajar, profesi, olahraga, dan Kerjasama; 2) representasi kontekstualitas budaya dalam buku ajar bahasa Arab MTs menampilkan konten budaya yang dekat dengan realitas peserta didik melalui dominasi budaya lokal dan internasional, serta budaya Arab yang difokuskan pada konteks keagamaan; 3) Secara keseluruhan, representasi gender dan kontekstualitas budaya dalam buku ajar Bahasa Arab MTs telah mendukung nilai-nilai P5-PPRA, khususnya *tasamuh*, *musawah*, *qudwah*, dan *tawazun*, namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten dan masih memerlukan penguatan pada nilai-nilai tertentu.

Kata kunci: *P5-PPRA, Gender, Budaya, Pendidikan Bahasa Arab*

الملخص

النساء مح رزقي، تمثيل المساواة بين الجنسين والسياقية الثقافية في الكتب التعليمية للغة العربية في المرحلة المتوسطة الإسلامية (دراسة دعم المحتوى لقيم P5-PPRA)، رسالة ماجستير: يوجياكرتا، مرحلة الماجستير قسم تعليم اللغة العربية، كلية علوم وتأهيل المعلمين، جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية، ٢٠٢٥.

تنطلق هذه الدراسة من أهمية دور التعليم في تشكيل المتعلمين ذوي الشخصية المتوازنة والكفاءة العالية، مما يستلزم توفر مواد تعليمية لا تقتصر على تقديم المعرفة اللغوية، بل تشمل أيضاً القيم الاجتماعية والثقافية. وفي سياق منهج "المدرسة المستقلة" وتنفيذ مشروع تعزيز (Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA)، ينبغي للكتاب المدرسي أن يدعم تنمية شخصية المتعلمين بصورة شاملة. غير أن كتاب اللغة العربية للمرحلة المتوسطة الصادر سنة ٢٠٢٠ والمستخدم على نطاق واسع ما يزال يظهر مشكلات تتعلق بعدم توازن تمثيل النوع الاجتماعي، وضعف السياقية الثقافية المحلية، مما يستلزم إجراء تحليل لمدى توافق مضامينه مع مبادئ المساواة والقيم التربوية السائدة. أما منهجية البحث فتعتمد على المقاربة النوعية (الكيفية) باستخدام أسلوب تحليل المحتوى. وقد جمعت البيانات من مصدر أولي يتمثل في كتب تعليم اللغة العربية للمرحلة المتوسطة الصادرة عن وزارة الشؤون الدينية سنة ٢٠٢٠ لصفوف السابع والثامن والتاسع، إضافة إلى مصادر ثانوية. وتم جمع البيانات باستخدام أسلوب التوثيق، في حين استخدم في البحث أداة "ورقة الترميز (coding sheet)". كما جرى تحليل البيانات وفق نموذج التحليل النوعي للمحتوى لدى Milles & Huberman، اعتماداً على فئات تحليل مستمدة من مبادئ P5-PPRA، ونظرية تمثيل النوع الاجتماعي لسارة ميلز، ونظرية السياقية الثقافية Cortazzi & Jin.

أظهرت نتائج البحث أن: (١) تمثيل المساواة بين الجنسين في كتب تعليم اللغة العربية بالمدارس المتوسطة الإسلامية يعرض نمطين رئيسيين، هما التمثيل المتحيز الذي يتجلى في هيمنة أدوار الذكور بوصفهم فاعلين رئيسيين ومحدودية أدوار الإناث، والتمثيل غير المتحيز الذي يظهر في الصور التوضيحية التي تقدم الجنسين على قدم المساواة في أنشطة التعلم والمهن والرياضة والتعاون؛ (٢) تمثيل السياقية الثقافية في كتب تعليم اللغة العربية بالمدارس المتوسطة الإسلامية يعرض محتوى ثقافيا قريبا من واقع المتعلمين من خلال هيمنة الثقافة المحلية والدولية، إلى جانب الثقافة العربية التي يتركز عرضها في السياق الديني؛ (٣) وبوجه عام، فإن تمثيل النوع الاجتماعي والسياقية الثقافية في كتب تعليم اللغة العربية بالمدارس المتوسطة الإسلامية قد دعم قيم مشروع P5-PPRA، ولا سيما قيم التسامح والمساواة والقدوة والتوازن، إلا أن تطبيق هذه القيم لم يكن متسقا بشكل كامل وما زال يحتاج إلى تعزيز في بعض الجوانب.

الكلمات المفتاحية: P5-PPRA، النوع الاجتماعي، الثقافة، اللغة العربية

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih -hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf -huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan	ط	Ta'	ṭ
ب	Ba'	b	ظ	Za'	z
ت	Ta'	t	ع	'ayn	'a

ث	Sa'	ś	غ	Ghain	g
ج	Jim	j	ف	Fa'	f
ح	a'	h	ق	Qaf	q
خ	Kha'	kh	ك	Kaf	k
د	Dal	d	ل	Lam	l
ذ	zal	ẓ	م	Mim	m
ر	Ra'	r	ن	Nun	n
ز	Za'	z	و	Waw	w
س	Sin	s	ه	Ha'	h
ش	Syin	sy	ء	Hamzah	‘
ص	Sad	ṣ	ي	Ya'	y
ض	D{ad{	d{			

B. Vokal Arab

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong*, vokal rangkap atau *diftong*, dan Vokal panjang atau *mad*

1. Vokal Tunggal (*Monoftong*)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

— َ —	Fathah	a	كَتَبَ	Kataba
— ِ —	Kasrah	i	سُئِلَ	Suila

ـَ -----	Dammah	u	يَذْهَبُ	yazhabu
----------	--------	---	----------	---------

2. Vokal Rangkap (*Diftong*)

يِ	كَيْفَ	Kaifa
وُ	حَوْلَ	Hawla

3. Vokal Panjang (*Mad*)

ا	ā	قَالَ	Qāla
يِ	ī	قِيلَ	Qīla
وُ	ū	يَقُولُ	Yaqūlu

C. Ta' Marbuthah

Transliterasi untuk ta' marbuthah ada dua, yaitu:

- Ta' Marbuthah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dhammah ditransliterasikan adalah "t"
- Ta' Marbuthah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan "h"

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Representasi Gender Dan Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Arab MTs Serta Relevansinya dengan Nilai-Nilai P5-PPRA”. Salawat serta salam tak lupa disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan. Peneliti sungguh sangat bersyukur telah mendapatkan banyak sekai bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag. M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nasiruddin, M.S.I., M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Maksudin, M.Ag. sebagai pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, motivasi, wejangan, arahan yang sangat berdampak pada keberhasilan peneliti Menyusun tesis ini, rasa terimakasih yang mendalam peneliti ucapkan pula atas segala waktu, energi, pikiran serta segala hal yang

telah beliau curahkan secara maksimal selama proses bimbingan tesis ini berlangsung.

6. Segenap dosen, civitas akademik, dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bersedia terlibat dalam seluruh kegiatan akademik kampus termasuk membantu kelancaran proses tesis ini.
7. Kepada ayah peneliti Abdan dan ibu peneliti Aisyah yang telah memfasilitasi peneliti dalam perkuliahan magister ini, dan sentiasa memberikan doa terbaik bagi peneliti dalam penyusunan tesis ini.
8. Kawan-kawan satu perjuangan di Magister Pendidikan Bahasa Arab Angkatan 2023 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 01 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Annisa Mah Rejeki
NIM. 23204022016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
المخلص.....	xi
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	xiii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
F. Sistematika Pembahasan	12
G. Landasan Teori	13
1. Peta Konsep.....	13
2. Dasar Filosofi dan Dasar Praktik	14
3. Buku Ajar	16
4. Gender dalam Buku Ajar	24
5. Kontekstualitas Budaya.....	28
6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5-PPRA).....	31
7. Teori Analisis Wacana Kritis	34
8. Teori Sara Mills.....	41

9. Teori Mansur Fakih.....	45
10. Teori Cortazzi & Jin.....	50
11. Urgensi Analisis Kesetaraan Gender dan Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar	52
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Sumber Data	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Instrumen Penelitian.....	59
E. Teknik Analisis Data	61
F. Prosedur Penelitian.....	73
G. Validitas dan Realibilitas Data	74
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Representasi Kesetaraan Gender dalam Buku Ajar Bahasa Arab MTs	76
B. Representasi Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Arab MTs.	85
C. Representasi Kesetaraan Gender dan Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Arab MTs yang Mendukung Nilai-Nilai P5-PPRA.....	93
BAB IV PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Operasional Representasi Gender	67
Tabel 2.2 Indikator Operasional Kontekstualitas Budaya.....	70
Tabel 3.1 Representasi Gender dalam Buku Ajar	78
Tabel 3.2 Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar	86
Tabel 3.3 Pemetaan Temuan Nilai-Nilai P5-PPRA (Gender).....	94
Tabel 3.4 Pemetaan Temuan Nilai-Nilai P5-PPRA (Budaya)	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Depan Buku Ajar Bahasa Arab MTs	23
Gambar 1.2 Prinsip P5-PPRA	33
Gambar 3.1 Peserta Didik Kerja Kelompok	82
Gambar 3.2 Ilustrasi yang Hanya Menampilkan Laki-Laki	83
Gambar 3.3 Ilustrasi Profesi.....	84
Gambar 3.4 Makan Bersama.....	90
Gambar 3.5 Ilustrasi Profesi.....	91
Gambar 3.6 Persentase Pemetaan Temuan (Kesetaraan Gender)	96
Gambar 3.7 Persentase Pemetaan Temuan (Kontekstualitas Budaya)	99



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus yang berkarakter dan kompeten melalui penanaman nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga berperan penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa.² Pencapaian tujuan tersebut memerlukan sistem pendidikan yang didukung oleh komponen pembelajaran yang berkualitas, khususnya bahan ajar. Buku ajar sebagai salah satu komponen utama pembelajaran berfungsi sebagai media yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan linguistik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya.³

Dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), buku ajar berperan penting membentuk pemahaman budaya dan menanamkan nilai religius, sekaligus melatih keterampilan komunikasi peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif.⁴ Melalui teks bacaan, dialog, ilustrasi, dan latihan, buku ajar berpotensi

² Ika Murtiningsih, Aryanti Dwi Untari, dan Zaky Farid Luthfi, “Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas” dalam *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 13, Nomor 2, Desember 2024, hlm. 89.

³ Ilawati Ilawati dan Laily Nurlina, “Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka” dalam *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, Vol. 3, Nomor 1, Januari 2025, hlm. 267.

⁴ Athian Sulthon, Ubaid Ridlo, dan Maswani Maswani, “Tela’ah Buku (Bahan Ajar) Bahasa Arab Tingkat Dasar dan Menengah” dalam *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 1, Nomor 3, 2025, hlm. 53.

membentuk cara pandang peserta didik terhadap peran laki-laki dan perempuan, serta terhadap realitas budaya yang ada di lingkungan mereka.⁵

Salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam buku ajar adalah representasi gender. Misalnya dalam buku ajar bahasa Arab *al-‘Arabiyyah baina Yadaik*, terdapat penggambaran peran gender yang bersifat stereotip dan diskriminatif dalam buku ajar, seperti perempuan yang cenderung digambarkan pasif, domestik, atau terbatas dalam ruang publik.⁶ Ketidakseimbangan atau bias dalam representasi tersebut berpotensi melanggengkan stereotip gender yang merugikan, serta menghambat perkembangan dan pencapaian potensi peserta didik secara optimal.⁷ Representasi gender dalam buku ajar menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi cara peserta didik memahami tentang peran dan posisi laki-laki serta perempuan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Selain gender, kontekstualitas budaya juga merupakan unsur penting dalam buku ajar Bahasa Arab. Penyajian konteks budaya dalam buku ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, baik budaya lokal, nasional, maupun nilai-nilai keislaman, dapat membantu peserta didik memahami bahasa secara

⁵ Sifrotul Maftuhah dan Zulfatul Mufidah, “Analisis Diskursus Gender pada Salah Satu Bahan Ajar PAI” dalam *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2025, hlm. 170.

⁶ Faiq Ainurrofiq dan Ahmad Mujib, “Representasi Gender pada Buku Ajar Al-‘Arabiyyah Baina Yadaik Terbitan Arab Saudi” dalam *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.7, Nomor 1, Januari 2025, hlm. 46.

⁷ Judaini, “Strategi Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini” dalam *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, Vol. 8, Nomor 1, 2024, hlm. 106.

⁸ Luthfi Qolbi Azzahra, Muhajir, Ihda Auliya Ainul Jannah, dan Amy Fitriani Siregar, “Prespektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah” dalam *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education*, Vol. 6, Nomor 2, Juli 2025, hlm. 214.

lebih bermakna.⁹ Kontekstualitas budaya dalam buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai latar penggunaan bahasa, tetapi juga membawa muatan karakter berupa moralitas, etika, toleransi, keadilan serta penguatan terhadap identitas budaya.¹⁰

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, madrasah menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter peserta didik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5-PPRA). Kegiatan P5-PPRA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pembelajaran sebagai proses penguatan karakter, dengan penekanan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan sikap toleransi.¹¹ Meskipun P5-PPRA diimplementasikan melalui kegiatan berbasis proyek, nilai-nilai yang diusungnya juga dapat didukung melalui konten pembelajaran, termasuk buku ajar.

Dalam penelitian ini, representasi gender dan kontekstualitas budaya dipandang sebagai bagian dari muatan karakter yang secara implisit terkandung dalam konten buku ajar Bahasa Arab MTs. Melalui analisis terhadap teks, dialog, ilustrasi, dan latihan, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana muatan karakter tersebut tercermin dalam nilai-nilai *rahmatan lil ‘alamin* yang menjadi bagian dari P5-PPRA. Penelitian ini tidak bertujuan menilai buku ajar berdasarkan standar pelaksanaan proyek P5-PPRA, melainkan meninjau sejauh

⁹ Moh Kamal, Mujahid Damopolii, dan Rinaldi Datunsolang, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya di SDN 8 Kwandang” dalam *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, Nomor 1, Januari 2025, hlm. 61.

¹⁰ Daudy Buhari, Bestari Endayana, dan Fitriani Siregar Siregar, “Integritas Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol. 12, Nomor 1, 2024, hlm. 101.

¹¹ Dewi Niswatul Fithriyah, Zumrotus Sa’diyah, dan Lyla Nur Faizah, “Pengembangan Modul P5 PPRA Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah” dalam *Sittah: Journal of Primary Education*, Vol. 5, Nomor 2, 2024, hlm. 199.

mana konten buku ajar mendukung penguatan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan P5-PPRA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya dalam buku ajar Bahasa Arab MTs, serta meninjau dukungan konten buku ajar tersebut terhadap nilai-nilai P5-PPRA, dengan penekanan pada nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai muatan karakter dalam konteks pendidikan madrasah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap fokus kajian yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi kesetaraan gender dalam buku ajar bahasa Arab MTs?
2. Bagaimana bentuk kontekstualitas budaya yang ditampilkan dalam buku ajar bahasa Arab MTs?
3. Bagaimana representasi kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya dalam buku ajar bahasa Arab MTs mendukung nilai-nilai P5-PPRA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan agar penelitian ini memiliki arah yang terukur dan relevan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan representasi kesetaraan gender dalam buku ajar bahasa Arab MTs.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk kontekstualitas budaya yang terdapat dalam buku ajar bahasa Arab MTs.
3. Untuk mendeskripsikan representasi kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya dalam buku ajar bahasa Arab MTs mendukung nilai-nilai P5-PPRA.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan analisis buku ajar, representasi kesetaraan gender, dan kontekstualitas budaya dalam perspektif penguatan nilai karakter.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi pengembang kurikulum dan penyusun buku ajar. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam memilih dan menghadirkan konten pembelajaran yang menekankan pada kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya.
- Bagi guru dan pengajar bahasa Arab. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan memanfaatkan buku ajar yang mendukung penguatan nilai karakter peserta didik.

- Bagi peneliti dan akademisi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademik mengenai representasi kesetaraan gender dan budaya dalam pendidikan bahasa Arab, serta membuka peluang penelitian lanjutan dengan perspektif yang lebih luas.
- Bagi pembuat kebijakan Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan gender, keberagaman budaya, dan nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan nasional.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang membantu memberikan landasan dan pengetahuan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan di antara penelitian-penelitian yang sudah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum dibahas sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan Representasi Kesetaraan Gender Dan Kontekstualitas Budaya Pada Buku Ajar Bahasa Arab MTs: Tinjauan Dukungan Konten terhadap Nilai-Nilai P5-PPRA telah dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi substansi maupun metodologinya.

Pertama, penelitian oleh Isnaini Nur 'Afiifah (2024) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi keadilan gender, permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender, dan upaya mengatasi permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berdasarkan keadilan gender di Pondok Pesantren Dukuhwaluh Purwokerto terlaksana dengan baik, adapun permasalahan dalam mengimplementasikan keadilan gender di Pondok tersebut diantaranya: adanya stereotip gender, keterbatasan sumber daya, resistensi internal, dan kurangnya dukungan eksternal, adapun upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui edukasi, peningkatan fasilitas, kebijakan inklusif, dan kerjasama dengan pihak eksternal untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara bagi semua santri. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gender dalam pendidikan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada bagian variabel, dimana penelitian Isnaini Nur ‘Afiifah menjadikan guru dan peserta didik sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan buku ajar sebagai objek penelitian. Penelitian Isnaini Nur ‘Afiifah juga tidak membahas tentang kontekstualitas budaya dan P5-PPRA.¹²

¹² Isnaini Nur ‘Afiifah, “Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto” (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024).

Kedua, penelitian oleh Muhammad Ilham Akbar (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Kompetensi Interkultural dalam Buku Ajar Bahasa Arab Jenjang Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi lebih dalam terkait dengan kompetensi interkultural dalam buku ajar bahasa Arab jenjang Madrasah Aliyah terbitan kemenag tahun 2020 dengan berpijak pada rumusan terkait jenis informasi dan elemen budaya, serta kompetensi komunikasi lintas budaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitian ini dijabarkan dalam tiga point sebagai berikut: 1) Jenis informasi budaya dalam buku ajar terdiri dari jenis informasi visual, idiom dan kolokasi, teks deskriptif atau teks informatif, tugas kontekstual, dialog, realita dan catatan budaya. Jenis informasi ini paling banyak merepresentasikan budaya Arab dan Indonesia (lokal). Sementara budaya internasional sedikit; 2) Elemen budaya dalam buku ajar terdiri dari agama, organisasi sosial, bentuk pemerintahan, bahasa, seni dan literatur, sistem ekonomi, serta adat dan tradisi. Elemen budaya ini dominan merepresentasikan milik budaya Arab dan Indonesia; 3) Buku ajar bahasa Arab MA terbitan kemenag tahun 2020 memenuhi kriteria kompetensi interkultural yang dirumuskan oleh Michael Byram yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran budaya kritis. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema budaya dalam buku ajar bahasa Arab kemenag tahun 2020 dan menggunakan kajian kepustakaan sebagai metode penelitian. Perbedaannya terletak di segi variabel, penelitian Muhammad Ilham Akbar fokus pada buku

ajar tingkat MA sedangkan peneliti memakai buku ajar bahasa Arab MTs. Penelitian Muhammad Ilham Akbar juga tidak membahas aspek gender dan P5-PPRA.¹³

Ketiga, penelitian oleh Siti Nur'aini (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah/Madrasah". Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan karakter kepedulian peserta didik terhadap sesama, terutama kepada ibu, nilai kepedulian tersebut dipadukan dengan kemampuan berfikir kreatif yang diwujudkan melalui tindakan, berkarya, serta perubahan bersama dengan memanfaatkan berbagai sumber daya di lingkungan sekitar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek mendorong peserta didik melakukan investigasi sesuai minat dengan bimbingan guru dan belajar melalui interaksi dengan lingkungan. Pendekatan ini menumbuhkan kepedulian, kepekaan, serta kemampuan menyelesaikan masalah kontekstual, sekaligus membangun kompetensi global abad ke-21 yang mendukung Pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga memberi perspektif baru tentang pelaksanaan P5-PPRA. Relevansi dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang P5-PPRA dan menampilkan sedikit pembahasan mengenai pembelajaran yang kontekstual, serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan nya terletak pada variable

¹³ Muhammad Ilham Akbar, "Kompetensi Interkultural dalam Buku Ajar Bahasa Arab Jenjang Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

penelitian, dimana artikel yang ditulis oleh Siti Nura'aini tidak membahas tentang gender juga tidak membahas kontekstualitas budaya secara spesifik.¹⁴

Keempat, penelitian oleh Febriansyah Harma (2023) dalam tesisnya yang berjudul “Mengembangkan Buku Ajar Bahasa Arab (Terampil dalam Kosakata) Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas Satu SD Al-Shofa Tembilahan Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk merancang media gambar berbasis pendekatan kontekstual guna meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman kosakata peserta didik kelas satu di SD Al-Shofa Tembilahan, Riau. Selain itu, penelitian ini juga menilai tingkat validitas memperkuat pemahaman kosakata peserta didik. Jenis penelitian ini menggunakan model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar yang dikembangkan berfokus pada materi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari peserta didik dan budaya lokal, serta mengaitkan pembelajaran bahasa dengan konteks kehidupan mereka. Buku ini dinilai sangat valid, dengan persentase penilaian materi sebesar 95% dan desain 97%. Dari hasil uji efektivitas, nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.00000 yang lebih kecil standar signifikansi 0.005, sehingga buku ajar bahasa Arab ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan belajar peserta didik kelas satu di SD Al-Shofa tembilahan Riau. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kontekstualitas budaya, namun ada sedikit perbedaan, penelitian Febriansyah Harma menempatkan pendekatan kontekstualitas budaya dalam mengembangkan buku ajar,

¹⁴ Siti Nur'aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah,” dalam *Jurnal Pedagogy* Vol. 16, Nomor 1, 2023, hlm. 84–97.

sedangkan peneliti menganalisis kontekstualitas budaya dalam buku ajar. Perbedaan lain, Febriansyah Harna tidak menganalisis gender dan P5-PPRA.¹⁵

Kelima, penelitian oleh Siti Uswatun Hasanah (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan tujuh asas pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Pembangunan Cigaru, yaitu asas konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan seluruh asas pembelajaran kontekstual: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya, dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Pembangunan Cigaru telah berlangsung dengan baik dan maksimal. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kontekstualitas budaya, namun ada sedikit perbedaan, penelitian Siti Uswatun Hasanah mengarah pada implementasi kontekstual dalam pembelajaran, tidak terkhusus membahas kontekstualitas budaya dalam buku ajar. Penelitian ini juga tidak membahas gender dan P5-PPRA.¹⁶

¹⁵ Febriansyah Harna, “Mengembangkan Buku Ajar Bahasa Arab (Terampil dalam Kosakata) Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas Satu SD As-Shofa Tembilahan Riau” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹⁶ Siti Uswatun Hasanah, “Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. xix, 2019).

F. Sistematika Pembahasan

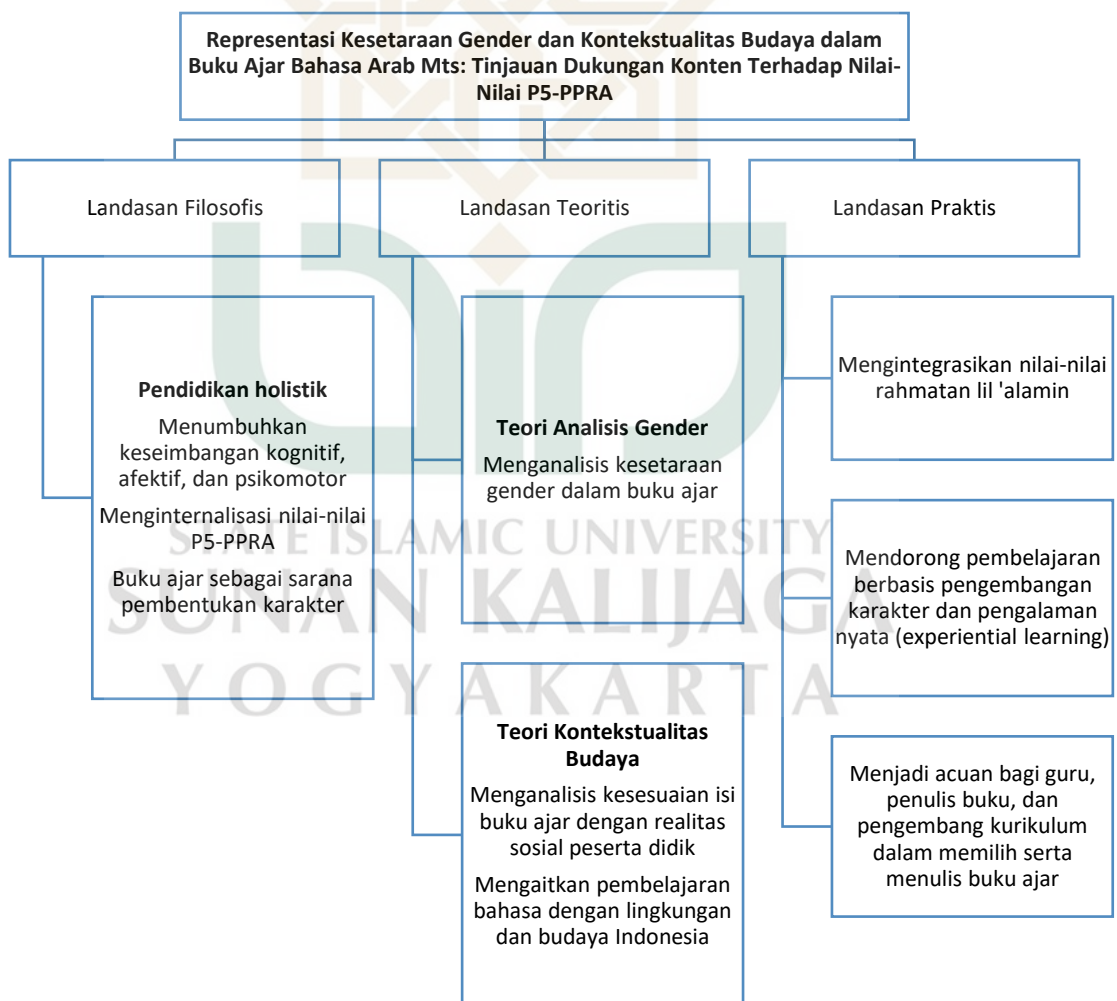
Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis ini disusun secara terstruktur agar setiap bagian saling berkaitan dan membentuk alur penjelasan yang logis. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian tengah terdiri dari 4 bab, diantaranya:
 - a) BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, sistematika pembahasan, dan landasan teori.
 - b) BAB II berisi metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, serta validitas dan realibilitas data.
 - c) BAB III berisi hasil dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian.
 - d) BAB IV berisi penutup yakni kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir meliputi daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.

G. Landasan Teori

1. Peta Konsep

Peta konsep dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara landasan filosofis, teoritis dan praktis yang menjadi dasar pemikiran dalam kajian ini. Melalui peta konsep ini, dapat dipahami keterkaitan antara gagasan-gagasan utama seperti representasi kesetaraan gender, kontekstualitas budaya, serta konten dalam buku ajar yang mendukung nilai-nilai P5-PPRA yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa Arab.



Penjelasan Cabang

- Filosofis

Berorientasi pada pendidikan holistik. berpijak pada prinsip pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, beriman, berakhlak dan menghargai kebinekaan.

- Teoritis

Teori representasi kesetaraan gender mengkaji keseimbangan peran laki-laki dan perempuan, sedangkan teori kontekstualitas budaya mengkaji kesesuaian materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

- Praktis

Pengintergrasian nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*, pengalaman belajar yang nyata sesuai dengan kehidupan peserta didik, serta acuan dalam mengembangkan buku ajar yang adil dan kontekstual.

2. Dasar Filosofi dan Dasar Praktik

Kajian tentang representasi kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya pada buku ajar bahasa Arab MTs berdasarkan P5-PPRA memiliki landasan filosofis yang kuat. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang utuh melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.¹⁷ Filosofi pendidikan ini dikenal dengan

¹⁷ Ria Maharani et al., “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dasar, Tujuan, dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 2, 2025, hlm. 11090.

pendekatan pendidikan holistik, yang bertujuan membentuk peserta didik secara menyeluruh dengan mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan praktis. Dalam pendidikan islam, pendekatan ini telah lama diterapkan melalui pendidikan berbasis tauhid yang mengintegrasikan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual dan sosial.¹⁸

P5-PPRA sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka menjadi wujud konkret dari filosofi pendidikan holistik ini. Program ini menekankan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin yang mengedepankan pembentukan karakter, keadilan, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dalam kerangka ini, analisis representasi kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya menjadi penting agar buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas buku ajar sebagai media utama pembelajaran. Buku ajar yang mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dan keberagaman budaya tidak hanya mendukung proses belajar yang lebih efektif, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, inklusif, dan memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian, dasar filosofis yang berorientasi pada nilai

¹⁸ Hairus Saleh, “Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi)” dalam *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1, 2023, hlm. 31.

keadilan, keseimbangan, dan keberagaman diwujudkan secara konkret melalui materi ajar yang sejalan dengan nilai-nilai P5-PPRA.

3. Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan utama bagi guru dan peserta didik. Penyusunan buku ajar yang sistematis, relevan, dan sesuai dengan capaian pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Penggunaan buku ajar yang berkualitas juga menjadi kunci dalam pembelajaran bahasa Arab karena tidak hanya menyajikan materi linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Islam yang kental, sehingga menjadikannya sumber belajar yang relevan dan kontekstual.¹⁹

a. Pengertian Buku Ajar

Buku ajar adalah bahan tertulis yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum untuk digunakan sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar.²⁰ Buku ini disiapkan secara khusus untuk digunakan sebagai materi pembelajaran dalam kelas yang memuat materi yang disusun berdasarkan kurikulum, keterampilan-keterampilan bahasa yang hendak dicapai, serta aspek pendukung seperti contoh-contoh, latihan soal, ilustrasi dan penyajian yang memudahkan peserta

¹⁹ Ainiyatul Muzayanah et al., “Analisis Kitab Al-Arabiyyah Li An-Nasiy’in dalam Pembelajaran Maharah Qira’ah di Pondok Pesantren”, dalam *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature and Education*, Vol. 6, Nomor 2, 2025, hlm. 584.

²⁰ Rendy Iswanto, “Perancangan Buku Ajar Tipografi” dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 23, Nomor 2, 2023, hlm. 124.

didik mencerna materi.²¹ Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, buku ajar berperan penting dalam mengembangkan kemahiran berbahasa dan membiasakan peserta didik dengan bahasa tersebut.²² Buku ajar juga bukan hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter, pengembangan keterampilan berbahasa, dan penghubung antara materi formal dengan konteks budaya peserta didik.²³

b. Kriteria Buku Ajar

Kriteria buku ajar diperlukan untuk memastikan bahwa isi, penyajian, bahasa, dan tampilan buku benar-benar mendukung proses belajar mengajar. Buku ajar yang baik harus mampu menyampaikan materi secara jelas, akurat, dan mudah dipahami, serta mendorong peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam belajar. Selain itu, buku ajar juga diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara efektif dan efisien.

Dengan memenuhi kriteria buku ajar yang tepat, buku tersebut dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang

²¹ Herti Prastitasari, Abd Qohar, dan Cholis Sa'dijah, "Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV" dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 3, Nomor 12, Desember 2018, hlm. 1612.

²² M Kholison et al., "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Pendekatan Kemahiran Berbicara" dalam *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, Nomor 1, Januari 2023, hlm. 92.

²³ Ermelinda Yosefa Awe and Albinus Moma, "Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada pada Tema Kegiatanku untuk Siswa Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 8, Nomor 1, Maret 2021, hlm. 55.

berkualitas dan berkelanjutan. Berdasarkan kitab idha'at, setidaknya ada 23 kriteria buku ajar bahasa Arab yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Desain dan tampilan buku yang mendukung kemudahan penggunaan.
- 2) Materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan usia peserta didik.
- 3) Materi pelajaran disusun sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan.
- 4) Setiap pelajaran disesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 5) Buku disusun dengan menggunakan bahasa Arab fusha yang benar sesuai kaidah.
- 6) Buku tidak menggunakan bahasa lain sebagai perantara.
- 7) Ilustrasi yang digunakan sesuai dengan konteks pembelajaran.
- 8) Buku disusun berdasarkan prinsip tahapan pembelajaran yang diterapkan pada berbagai bagian, teks, dan latihan.
- 9) Buku menyajikan semua unsur dan keterampilan bahasa secara terpadu.
- 10) Aspek fonologi bahasa Arab harus diperhatikan dan dilatihkan dalam buku.
- 11) Buku harus memperhatikan kosakata dan menyajikannya secara teratur.
- 12) Buku harus memuat struktur kalimat yang disusun secara sistematis dan teratur.

- 13) Buku harus memperhatikan keterampilan mendengarkan dan menyajikannya secara teratur.
- 14) Buku harus memperhatikan keterampilan berbicara dan menyajikannya secara teratur.
- 15) Buku harus memperhatikan keterampilan membaca dan menyajikannya secara teratur.
- 16) Buku harus memperhatikan keterampilan menulis dan menyajikannya secara teratur dan terpadu.
- 17) Buku harus menyampaikan budaya Arab dan Islam secara akurat dan sesuai konteks.
- 18) Buku harus memuat latihan dalam jumlah yang sesuai.
- 19) Buku perlu menyajikan teks yang beragam, seperti dialog dan bacaan.
- 20) Tes prestasi dalam buku harus disediakan secara memadai untuk mengukur kemampuan peserta didik.
- 21) Buku perlu didukung oleh bahan tambahan yang membantu proses belajar bahasa.
- 22) Buku harus memastikan adanya integrasi antara materi pendukung.
- 23) Buku dirancang agar dapat mendukung guru dalam menentukan rencana pembelajaran harian maupun semester.²⁴

²⁴ Aris Junaedi Abdilah and Maman Abdurrahman, "Kriteria Buku Ajar Bahasa Arab dalam Kitab Idha'at" dalam *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, Nomor 2, Juli 2023, hlm. 262-263.

c. Keluasan dan Kedalaman Materi Buku Ajar

Keluasan (scope) dan kedalaman (depth) materi juga merupakan kategori yang penting untuk dianalisis. Keluasan materi mengacu pada seberapa luas cakupan tema, keterampilan, dan pengetahuan yang disajikan dalam buku ajar.²⁵ Buku ajar yang memiliki keluasan memadai tidak hanya menyajikan kosakata atau struktur bahasa secara terbatas, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai tema kehidupan yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Dalam kerangka P5-PPRA, keluasan ini menjadi semakin penting karena materi bahasa Arab diharapkan tidak hanya mengembangkan keterampilan linguistik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa & berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dengan demikian, keluasan materi berperan sebagai sarana memperluas wawasan peserta didik sekaligus membangun kesadaran mereka terhadap konteks sosial dan budaya.

Sementara itu, kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat detail dan pendalaman konsep yang disajikan dalam materi pembelajaran. Kedalaman materi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesesuaian buku ajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Buku ajar yang memiliki kedalaman baik tidak hanya menyajikan

²⁵ Sabarudin, "Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013" dalam *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, Nomor 1, 2018, hlm. 9.

informasi dasar, melainkan juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berlatih secara intensif, serta mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Kedalaman dapat terlihat dalam penyajian latihan-latihan yang variatif, tugas berbasis proyek, hingga simulasi percakapan yang mengajarkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah.²⁶ Dengan demikian, kedalaman materi mendorong peserta didik untuk tidak sekadar memahami kosakata atau aturan tata bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam interaksi yang bermakna. Hal ini sejalan dengan P5-PPRA yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) dan pengembangan karakter secara holistik.²⁷

Implikasi teoretis dari analisis keluasan dan kedalaman buku ajar bahasa Arab adalah bahwa buku ajar bukan hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Dengan keluasan materi, peserta didik diperkenalkan pada berbagai konteks sosial dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan dengan kedalaman materi, mereka dilatih untuk mengaplikasikan bahasa dalam situasi nyata serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Dengan demikian, analisis buku ajar berbasis scope dan depth memberikan

²⁶ Siti Aliyya Laubaha et al., “Kesesuaian Materi Berdasarkan Teori dan Praktek pada Bahan Ajar Bahasa Arab” dalam *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, Vol. 4, Nomor 2, 2022, hlm. 14.

²⁷ Salsabila Azahra et al., “Program P5RA dalam Meningkatkan Kebinekaan Global dan Kreativitas Siswa Berdasarkan Model CIPP di MTsN 32 Jakarta” dalam *Iqro: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, Nomor 2, 2025, hlm. 456.

kontribusi penting dalam memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional melalui P5-PPRA

d. Identitas Buku Ajar Bahasa Arab MTs

Judul	:	Buku Siswa Bahasa Arab
Penulis Buku Kelas VII	:	Faruq Baharudin
Penulis Buku Kelas VIII	:	Masrukhin
Penulis Buku Kelas IX	:	Yushi M. Mahmudah
Editor	:	Muh. Wahib Dariyadi
Penerbit	:	Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Cetakan	:	ke-1
Tahun Terbit	:	2020
ISBN	:	978-623-6687-39-0 (jilid lengkap)
ISBN	:	978-623-6687-40-6 (jilid 1)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 1.1 Cover Depan Buku Ajar Bahasa Arab MTs

Buku ajar bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) keluaran Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020 merupakan salah satu perangkat utama pembelajaran yang digunakan secara nasional. Buku ini disusun berdasarkan Kurikulum 2013 revisi dengan tujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu buku ini juga menanamkan nilai-nilai keislaman, moral, dan karakter melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Buku ajar bahasa Arab MTs kelas VII menitikberatkan pada pengenalan dasar bahasa dan pembentukan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tema-tema dalam buku ini mencakup التعرف، المرافق المدرسية، الأدوات المدرسية، العنوان، من يوميات الأسرة. Setiap bab menyajikan dialog pendek dengan kosakata yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan latihan dari setiap keterampilan. Buku ini juga mulai menanamkan nilai-nilai sosial dan religius, seperti kerjasama, kebersihan dan rasa syukur.

Buku ajar bahasa Arab kelas VIII disusun untuk memperkuat kemampuan produktif peserta didik, baik dalam memahami teks maupun menghasilkan bahasa secara mandiri. Tema yang disajikan lebih luas, mencakup الساعة، يومياتنا، الهواية، الرياضة، المهنة، عيادة المريض. Setiap bab menuntut peserta didik untuk aktif berbicara dan menulis melalui latihan-latihan terarah. Buku ini juga mulai menanamkan nilai-nilai sosial dan religious, seperti kerjasama, kebersihan, dan rasa syukur.

Buku ajar bahasa Arab kelas IX disusun untuk memperkuat kemampuan produktif peserta didik, baik dalam memahami teks maupun menghasilkan bahasa secara mandiri. Tema yang disajikan lebih luas mencakup رأس السنة الهجرية، الحفل بمولد الرسول، نزل القرآن والعيدان، جمال الطبيعة، خلق العالم، الحفاظ على البيئة. Struktur kalimat yang digunakan lebih kompleks. Selain memperkaya kosakata, buku ini juga menuntun peserta didik agar mampu menulis paragraf pendek dan berdialog dengan menggunakan bahasa Arab. Pendekatan komunikatif dan integratif lebih kuat pada tingkat ini, dan juga tetap disertai latihan-latihan untuk memperkuat keterampilan peserta didik.

4. Gender dalam Buku Ajar

Gender secara bahasa dapat diartikan dengan jenis kelamin, namun lebih sesuai jika dipahami sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tingkah laku.²⁸ Secara umum gender merupakan konstruksi sosial dan budaya mengenai peran, tanggung jawab, serta

²⁸ Asmaret Desi, "Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Islam)", dalam *Jurnal Ilmiah Syari 'Ah*, Vol. 17, Nomor 2, 2018, hlm. 259–68.

perilaku yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.²⁹ Konsep ini mulai dikenal pada tahun 1977 ketika kaum feminis di London memperkenalkan wacana gender untuk menggantikan istilah-istilah lama seperti patriarki atau seksis.³⁰ Gender merefleksikan pandangan dan keinginan terhadap pelaksanaan peran yang optimal antara laki-laki dan perempuan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan peran gender tidak terjadi secara alami.

Sosialisasi, norma sosial budaya, dan ajaran agama berperan dalam mempertegas perbedaan gender yang berdampak pada terciptanya stereotip dalam pilihan kerja dan pendidikan, yang kemudian mempengaruhi kesempatan dan peran individu dalam masyarakat.³² Untuk mengatasi ketimpangan gender, masyarakat perlu mendorong kesetaraan gender, memastikan akses dan kesempatan yang sama bagi kedua jenis kelamin tanpa mengabaikan perbedaan yang melekat di antara mereka.³³

Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang bersifat biologis, gender lebih bersifat sosial dan dapat berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan budaya.³⁴ Studi gender menekankan perkembangan aspek maskulinitas dan

²⁹ Abiyyu Shabir, "Konstruksi Sosial Tentang Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya", dalam *Musawa: Journal for Gender Studies*, Vol. 16, Nomor 2, 2024, hlm. 217–25.

³⁰ Marhumah Marhumah, "Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan", dalam *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, hlm. 167–82.

³¹ Chairani Astina, "Ketimpangan Gender dalam Pendidikan", dalam *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 16, Nomor 1, 2016, hlm. 15–27.

³² Zelika Nidya Damarani et al., "Konsep Gender dan Peranannya dalam Masyarakat," *Gender, Kekerasan Seksual dan Anak*, hlm. 1.

³³ Maidin Gultom, "Indikator Kesetaraan Gender dan Isu-Isu Gender di Bidang Pendidikan", dalam *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, Vol. 2, Nomor 1, 2021, hlm. 1–8.

³⁴ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender", *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013.

femininitas seseorang.³⁵ Dalam pendidikan islam, kedudukan antara laki-laki dan perempuan dipandang setara, baik dalam hak memperoleh ilmu, mengembangkan potensi, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial.³⁶ Oleh karena itu, pendidikan yang sensitif terhadap isu gender berupaya untuk mengurangi bullying dan diskriminasi yang berbasis pada perbedaan jenis kelamin dan lebih menekankan pada keadilan dalam perlakuan dan kesempatan belajar.³⁷ Meskipun terdapat perbedaan sifat dan ekspresi gender yang tampak dalam masyarakat, hal tersebut tidak sepenuhnya bersumber dari fitrah biologis.³⁸

Menurut Susan S. Klein, analisis gender dalam pendidikan mencakup pengkajian terhadap akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan.³⁹ Teori ini menekankan pentingnya menghindari stereotip gender, bias gender, dan diskriminasi dalam materi pembelajaran untuk menciptakan pendidikan yang berkeadilan gender.

Dale Spender dalam teorinya mengidentifikasi beberapa indikator bias gender dalam bahan ajar, meliputi: marginalisasi peran salah satu

³⁵ Luthfi Qolbi Azzahra et al., "Gender in Arabic Language Learning: A Social-Educational Analysis", dalam *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2024, hlm. 856.

³⁶ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, Vol. 1, Nomor 1, 2023, hlm. 1–20, <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.

³⁷ Moh Hayatul Ikhsan, "Pendidikan Karakter Berbasis Gender", dalam *Incare: International Journal of Educational Resources*, Vol. 4, Nomor 4, 2023, hlm. 365–87.

³⁸ Muhamad Akip, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam", dalam *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1, 2020, hlm. 73–83.

³⁹ M Zaki, "Fenomena Kekuasaan Politik dan Eksistensi Gender dalam Perkembangan Pendidikan", dalam *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 1, Nomor 1, 2018, hlm. 1–17.

gender, subordinasi, stereotip gender dalam teks dan gambar, beban ganda, dan penggunaan bahasa yang bias gender.⁴⁰ Dalam buku ajar bahasa Arab, analisis gender perlu memperhatikan aspek-aspek seperti: representasi tokoh dalam teks, peran sosial yang digambarkan, penggunaan kata ganti dan istilah yang berkaitan dengan gender, serta ilustrasi yang digunakan dalam buku.

Pemahaman tentang gender sangat penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara adil dan tidak bias terhadap jenis kelamin tertentu.⁴¹ Bias gender adalah sikap atau pandangan yang tidak netral karena lebih menguntungkan satu gender dan merugikan gender lainnya, sehingga memicu terjadinya diskriminasi gender.⁴²

Contoh salah satu isu dalam kajian gender, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam konstruksi sosial yang berkembang, perempuan sering dipandang memiliki kewajiban utama di ranah domestik, seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki diposisikan sebagai pihak yang bekerja di sektor publik. Ketika perempuan berperan di ruang publik, hal tersebut kerap dianggap bertentangan dengan kodratnya, demikian pula ketika laki-laki melakukan pekerjaan domestik sering dinilai melanggar norma dan adat yang berlaku.

⁴⁰ Titis Thoriquttyas, “Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam”, dalam *Martabat*, Vol. 2, Nomor 2, 2018, hlm. 287–314.

⁴¹ Gita Juliana, Luh Putu Sendratari, dan Tutty Maryati, “Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng)” dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 1, Nomor 1, 2019, hlm. 23–32.

⁴² Nurarsyi Nugrahawati dan Agung Setiyawan, “Nilai Gender dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X SMA Muhammadiyah Bantul Suatu Kajian Sosiolinguistik”, dalam *EL-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 24, Nomor 1, April 2025, hlm. 79.

Oleh karena itu, pandangan semacam ini perlu diluruskan, karena baik pekerjaan domestik maupun pekerjaan publik pada prinsipnya dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.⁴³

Buku ajar sebagai salah satu komponen utama dalam proses Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan. Dalam buku ajar pendidikan, masih ditemukan kecenderungan dominasi representasi salah satu gender, yang disebabkan oleh penyusunan materi yang secara tidak disadari memproduksi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁴ Oleh karena itu, analisis kesetaraan gender dalam pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa buku ajar mencerminkan nilai kesetaraan dan keadilan, baik secara akademik maupun sesuai dengan nilai-nilai P5-PPRA.

5. Kontekstualitas Budaya

Kata kontekstual berasal dari kata *context*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan”. Kontekstual dapat diartikan sebagai “sesuatu yang berkaitan dengan suasana atau keadaan”.⁴⁵ Kontekstualitas pembelajaran merupakan penyajian materi yang berkaitan langsung dengan

⁴³ Muhammad Jafar Shodiq, “Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Saintifik 2013”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 312.

⁴⁴ Rachma Meidinar Latupono, “Representasi Gender dalam Buku Ajar BIPA ‘Sahabatku Indonesia’ Tingkat Mahir” dalam *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 3, Nomor 1, 2019, hlm. 23–30, <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p023>.

⁴⁵ Hamruni Hamruni, “Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, Nomor 2, 2015, hlm. 177–87.

situasi nyata yang dialami peserta didik dan mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran, pencapaian tujuan belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik merupakan aspek yang sangat penting.⁴⁷ Hal ini karena proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik mampu mengolah materi yang diperoleh dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁴⁸ Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Model pembelajaran ini menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajari, bukan sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga memahami dan memaknai materi secara aktif.⁵⁰

Pembelajaran kontekstual menurut Elaine B. Johnson merupakan sistem pembelajaran yang menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.⁵¹ Teori ini menekankan bahwa

⁴⁶ Muhtar S Hidayat, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 17, Nomor 2, 2012.

⁴⁷ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa" dalam *Jurnal Muta'aliyah*, Vol. 1, Nomor 1, 2018, hlm. 225006.

⁴⁸ Nisna Nursarofah, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar" dalam *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, Nomor 1, 2022, hlm. 38–51.

⁴⁹ Kartini Hutagaol, "Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Infinity Journal*, Vol. 2, Nomor 1, 2013, hlm. 85–99.

⁵⁰ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, Nomor 1, 2013.

⁵¹ Anju Nofarof Hasudungan, "Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan" dalam *Jurnal Dinamika*, Vol. 3, Nomor 2, 2022, hlm. 112–26.

pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kontekstualitas mencakup penggunaan tema, kosakata, dan situasi yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

David Ausubel melalui teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) menegaskan bahwa pembelajaran harus memenuhi dua prinsip utama: materi yang dipelajari harus berpotensi bermakna dan peserta didik harus memiliki kesiapan dan niat untuk belajar secara bermakna.⁵² Dalam konteks buku ajar bahasa Arab, aspek kontekstualitas dapat dilihat dari: kesesuaian tema dengan pengalaman peserta didik, penggunaan contoh-contoh konkret, relevansi dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik, dan keterhubungan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Vygotsky juga menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui dialog dan kolaborasi antara peserta didik dan guru, dimana peserta didik membangun pemahamannya dengan bimbingan dari guru.⁵³ Meskipun demikian, pengetahuan yang diperoleh bukanlah hasil pemberian langsung oleh guru, melainkan dibentuk sendiri

⁵² Sungkono Sungkono, “Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 5, Nomor 1, 2009.

⁵³ Aura Yolanda et al., “Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2, Nomor 3, 2024, hlm. 8-301.

oleh setiap individu melalui proses berpikir dan memahami apa yang dialaminya.⁵⁴

Menurut Littlewood konteks sosial dalam komunikasi merupakan hal penting dalam pengungkapan makna yang disampaikan.⁵⁵ Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran harus bersifat komunikatif, mencakup pertukaran informasi dan interaksi sosial, dimana aspek kebahasaan terintegrasi secara utuh dalam pemahaman dan penggunaan bahasa secara kontekstual.⁵⁶ Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik.

6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5-PPRA)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin (P5-PPRA) merupakan adaptasi sekaligus penguatan dari konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di madrasah. Program ini bertujuan membentuk karakter serta kompetensi peserta didik secara komprehensif, mencakup ranah akademik maupun non akademik.⁵⁷ Kehadiran P5-PPRA dirancang oleh Kementerian Agama sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam untuk menyeimbangkan penguasaan

⁵⁴ Hamruni, “Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual.”

⁵⁵ Ahmad Muradi, “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab” dalam *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, Nomor 1, 2014, hlm. 29–48.

⁵⁶ Eka Dewi Rahmawati, “Pendekatan Komunikatif dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab”, dalam *Lugawijyat*, Vol. 3, Nomor 1, 2021, hlm. 77–95.

⁵⁷ Vani Nur Azizah, Noer Hidayah, dan Ani Mar’atul Hamidah, “Evaluasi Program Kegiatan P5-PPRA dengan Model CIPP di MTsN 2 Kediri”, dalam *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 8, Nomor 1, 2024, hlm. 18–28.

ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai Pancasila, dan pembentukan akhlak yang berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dengan ciri khas peserta didik madrasah yang berperilaku luhur, nasionalis, menolak kekerasan, serta menghargai tradisi.⁵⁸ Melalui P5-PPRA, peserta didik diarahkan untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sekaligus mampu hidup berdampingan dalam keragaman budaya dan globalisasi.⁵⁹

Prinsip utama Kurikulum Merdeka yang melandasi P5-PPRA adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan enam dimensi, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁶⁰ Di madrasah, prinsip ini diimplementasikan melalui budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta proyek yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan P5-PPRA. Program ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga menanamkan integritas dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai *ta'addub* (keadaban),

⁵⁸ Linna Susanti, Sugiyo Sugiyo, dan A Mufrod Teguh Mulyo, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) dalam Membangun Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter" dalam *Fahima*, Vol. 4, Nomor 1, 2025, hlm. 76–107.

⁵⁹ Giska Enny Fauziah dan Aulia Rohmawati, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin dan Bertanggung Jawab pada Siswa" dalam *Ibtida'* Vol. 4, Nomor 2, 2023, hlm. 214–25.

⁶⁰ Miftakhul Muthoharoh, "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) dalam Kurikulum Merdeka", dalam *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, Vol. 31, Nomor 1, 2024, hlm. 64-156.

qudwah (keteladanan), *muwatanah* (kebangsaan), *tawasut* (jalan tengah), *i'tidal* (lurus dan tegas), serta *tasamuh* (toleransi).⁶¹

Pemahaman yang baik terhadap konsep P5-PPRA penting dimiliki oleh guru dan kepala madrasah agar pelaksanaannya efektif serta berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam melaksanakan P5-PPRA satuan pendidikan menjalankan prinsip-prinsip P5-PPRA sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 *Prinsip P5-PPRA*

Penerapan P5-PPRA juga mendorong pembelajaran yang berbasis proyek (*project-based learning*) dengan mengaitkan materi pelajaran pada isu-isu aktual di lingkungan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata

⁶¹ Gina Nurul Shobarina, “Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil’Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Penelitian di Kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

(*experiential learning*). Melalui pendekatan pembelajaran eksperiensial, peserta didik terlibat dengan konteks dunia nyata untuk membangun kepekaan dan keterampilan pemecahan masalah untuk tantangan abad ke-21.⁶² Implementasinya melibatkan berbagai kegiatan yang menghubungkan peserta didik dengan lingkungan lokal mereka.⁶³ Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga diajak untuk menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bentuk kerja kelompok, diskusi, atau proyek yang menumbuhkan kolaborasi dan pemecahan masalah.

7. Teori Analisis Wacana Kritis

Dalam kajian linguistik modern, wacana sering dipahami sebagai “bahasa yang sedang dipakai”, yaitu penggunaan bahasa dalam ujaran atau tulisan yang mempunyai kontinuitas dan tujuan komunikatif. Definisi ini menekankan aspek kebahasaan: struktur kalimat, kohesi, koherensi, pilihan leksikal, dan pengorganisasian tema. Semua dipelajari untuk memahami bagaimana makna dibangun dalam teks atau ucapan. Pandangan ini banyak dijelaskan dalam buku-buku pengantar analisis wacana yang menekankan *language in use*.⁶⁴

⁶² Nur'aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah/Madrasah.”

⁶³ Nur Fitriyanti and Sutyah Nova Irawati, “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Sebagai Penguatan Karakter Anak Merdeka Belajar di RA Yapisthon Surabaya”, dalam *Tamaddun*, Vol. 26, Nomor 1, 2025, hlm. 55–70.

⁶⁴ James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (routledge, 2014).

Dari perspektif sosial, wacana bukan hanya bentuk bahasa tetapi cara berbahasa yang terhubung dengan praktik sosial, kekuasaan, dan ideologi. Artinya, wacana merefleksikan dan mempengaruhi struktur sosial seperti peran gender, hierarki, norma budaya. Fairclough dan van Dijk menekankan bahwa wacana melakukan kerja sosial: ia dapat mengkonstruksi representasi kelompok, melegitimasi ketidaksetaraan, atau membuka ruang resistensi. Untuk penelitian buku ajar, pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana teks buku menghasilkan representasi kesetaraan gender dengan cara memilih budaya mana yang ditampilkan (disisipkan) dan budaya mana yang tidak ditampilkan (diabaikan).⁶⁵

Dengan demikian, wacana dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa yang tidak hanya memiliki dimensi struktural, tetapi juga berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Pemahaman ini menjadi jembatan penting untuk melihat bagaimana wacana bekerja tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai praktik yang memproduksi makna dan relasi sosial.

Perbedaan antara wacana dan teks kemudian menjadi lebih jelas: teks dipahami sebagai produk kebahasaan yang teruji secara internal, berupa sederetan kalimat atau paragraf yang mempunyai struktur kohesif dan koheren seperti bab, dialog, atau artikel yang dapat dianalisis dari sisi leksikal, tata bahasa, dan struktur wacana⁶⁶. Sedangkan wacana mencakup

⁶⁵ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, Second (New York: Routledge, 2013).

⁶⁶ Meg Gebhard and Kathryn Accurso, "Systemic Functional Linguistics," 2020, <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1137.pub2>.

penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana teks tersebut diproduksi, dikonsumsi, dan dibingkai oleh faktor sosial maupun kultural. Dengan kerangka ini, wacana dilihat tidak hanya sebagai bentuk bahasa yang terstruktur, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh kehidupan sosial.⁶⁷ Contoh sederhana: sebuah dialog percakapan di buku ajar adalah teks, namun ketika dialog tersebut menempatkan tokoh perempuan secara konsisten dalam posisi pasif, menyebutkan tugas domestik saja, dan dikonsumsi di lingkungan sekolah yang patriarkal keseluruhan pola itu adalah wacana. Perspektif ini membuka jalan untuk memahami bahwa pilihan kebahasaan dalam buku ajar selalu terkait dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Hubungan antara bahasa dan konteks tersebut tampak jelas dalam perspektif *Systemic Functional Linguistics* (Halliday), yang memandang bahwa setiap pilihan kebahasaan selalu terkait dengan tiga parameter konteks situasional: *field* (apa yang sedang dilakukan atau dibicarakan), *tenor* (siapa yang terlibat dan bagaimana relasi sosial di antara mereka), dan *mode* (saluran dan jenis teks). Parameter-parameter ini memengaruhi pilihan ragam bahasa, penggunaan leksikon tertentu, hingga pola struktur kalimat. Karena itu, dalam menganalisis representasi kesetaraan gender dan nilai budaya dalam buku ajar, peneliti tidak hanya mempertimbangkan bentuk linguistik yang muncul, tetapi juga alasan sosial-pedagogis di

⁶⁷ Fitri Budi Suryani and Ahmad Hilal Madjdi, *Introduction to Critical Discourse Analysis*, Pertama (Kudus: Muria Kudus University Press, 2015).

baliknya misalnya tujuan pembelajaran, relasi guru dan peserta didik, atau norma institusi pendidikan.⁶⁸

Pendekatan ini kemudian diperkaya dengan gagasan van Dijk yang menambahkan dimensi kognitif dan sosiokultural: konteks bukan hanya situasi eksternal, tetapi juga model mental pembaca dan penulis (seperti skema, frame, dan ideologi), yang memengaruhi bagaimana teks ditafsirkan. Hal ini penting ketika menilai kontekstualitas budaya dalam representasi kesetaraan gender, karena pembaca dari lingkungan sosial atau latar pengetahuan yang berbeda dapat menangkap dan menilai representasi yang sama dengan cara yang berbeda pula.⁶⁹

Secara keseluruhan, pemahaman tentang wacana sebagai praktik bahasa yang selalu terikat konteks baik secara struktural, sosial, maupun kognitif menunjukkan bahwa analisis representasi kesetaraan gender dalam buku ajar tidak dapat berhenti pada identifikasi bentuk kebahasaan semata. Analisis harus mempertimbangkan bagaimana teks diproduksi, diinterpretasikan, dan beroperasi dalam konteks sosial-budaya dan pendidikan yang lebih luas. Teks mungkin tampak sebagai satuan bahasa yang stabil dan kohesif, tetapi wacana mengungkap bahwa makna gender yang muncul di dalamnya dibentuk oleh relasi sosial, tujuan komunikasi, norma institusi, serta model mental pembaca dan penulis. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana yang menempatkan bahasa dalam hubungan

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Teun A Van Dijk, "Discourse, Context and Cognition" dalam *Discourse Studies*, Vol. 8, Nomor 1, 2006, hlm. 77-159.

dinamis antara struktur teks, praktik sosial, dan proses kognitif memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana representasi gender dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam materi pendidikan.

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau Critical Discourse Analysis (CDA) kemudian hadir sebagai kerangka analisis yang secara eksplisit memusatkan perhatian pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Menurut Norman Fairclough CDA adalah pendekatan analisis wacana yang mempelajari hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Fairclough berpendapat bahwa bahasa tidak pernah netral, setiap teks atau tuturan selalu membawa nilai, kepentingan, dan ideologi tertentu yang dapat memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak.

CDA Fairclough berusaha mengungkap bagaimana struktur sosial seperti gender, kelas, budaya, politik, dan pendidikan direfleksikan, dibentuk, dan direproduksi melalui praktik berbahasa. Praktik ini memandang bahasa bukan sekadar sistem tanda, tetapi sebagai praktik sosial yang berperan dalam memproduksi, mempertahankan, dan menantang ketimpangan sosial. Oleh karena itu, analisis tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan dalam teks, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, bagaimana ia dibentuk oleh relasi kekuasaan, siapa yang diuntungkan atau dirugikan, serta kepentingan ideologis apa yang diartikulasikan melalui wacana tersebut.

Fairclough membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi yang saling terhubung. Dimensi pertama adalah teks, yang berfokus pada ciri-ciri linguistik seperti kosakata, tata bahasa, struktur kalimat, kohesi dan koherensi, serta pilihan kata yang memosisikan gender, nilai, atau relasi kekuasaan tertentu. Pada tahap ini, pertanyaan utamanya adalah bagaimana teks disusun untuk membangun makna tertentu.

Dimensi kedua adalah praktik wacana, yaitu analisis terhadap bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Misalnya apakah buku ajar ditulis dengan bias tertentu, siapa yang menentukan kontennya, bagaimana peserta didik menafsirkan teks tersebut, serta apakah proses produksinya mencerminkan relasi kuasa. Fokus utama pada tahap ini adalah bagaimana teks digunakan dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu.

Dimensi ketiga adalah praktik sosio-kultural, yaitu analisis terhadap konteks sosial yang lebih luas seperti ideologi gender dalam masyarakat, kebijakan pendidikan, budaya lokal, atau relasi kekuasaan politik dan agama. Pada tahap ini, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kondisi sosial apa yang direfleksikan oleh teks, serta nilai atau ideologi apa yang direproduksi melalui penyajiannya.

Tujuan utama CDA Fairclough adalah membongkar ideologi yang tersembunyi serta mengkritisi ketidakadilan yang dipertahankan melalui bahasa. Karena berfokus pada relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, pendekatan ini banyak digunakan untuk menelaah berbagai bentuk

representasi sosial, seperti dominasi laki-laki dalam teks pendidikan, konstruksi identitas budaya, praktik rasisme atau diskriminasi, ketimpangan sosial dalam media, serta bias-bias yang muncul dalam kebijakan pendidikan. Dengan kerangka tersebut, CDA juga menjadi alat yang relevan untuk analisis buku ajar termasuk penelitian Anda karena memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana materi pembelajaran dapat mereproduksi atau menantang ideologi tertentu.

Prinsip utama CDA Fairclough berpijak pada pemahaman bahwa bahasa merupakan bentuk praktik sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan yang berpotensi membentuk dan mengubah realitas sosial. Dalam kerangka ini, wacana dipandang sebagai sesuatu yang sekaligus membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial teks lahir dari norma dan nilai masyarakat, namun pada saat yang sama dapat memperkuat atau menantang struktur tersebut. Fairclough juga menegaskan bahwa bahasa selalu mengandung ideologi, karena setiap pilihan kata merefleksikan sudut pandang tertentu dan tidak pernah benar-benar netral. Oleh karena itu, analisis wacana harus bersifat kritis, yakni mampu mengungkap relasi kekuasaan serta bentuk ketidaksetaraan yang kerap terselubung dalam praktik berbahasa.

CDA Fairclough sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menelaah bagaimana bahasa dalam buku ajar berperan dalam membentuk, mereproduksi, atau

bahkan menegosiasikan nilai-nilai yang terkait dengan P5-PPRA, representasi kesetaraan gender, dan kontekstualitas budaya.

Melalui analisis pada level teks, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pilihan kata, ilustrasi, contoh kegiatan, maupun struktur narasi menggambarkan peran gender tertentu atau menampilkan (atau justru menghilangkan) unsur budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik MTs.

Pada level praktik wacana, CDA membantu menilai bagaimana buku ajar diproduksi dan didistribusikan, serta sejauh mana proses tersebut dipengaruhi oleh kebijakan P5-PPRA dan relasi kuasa dalam institusi pendidikan. Sementara itu, pada level praktik sosio-kultural, pendekatan ini membuka ruang untuk memahami bagaimana buku ajar mencerminkan atau mereproduksi nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi yang melekat dalam lingkungan belajar peserta didik.

Dengan demikian, CDA Fairclough memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengungkap kecenderungan ideologis dan ketimpangan representasi yang mungkin tersembunyi dalam materi, serta menilai apakah buku ajar benar-benar mendukung nilai-nilai P5-PPRA, khususnya *rahmatan lil 'alamin*, agar menghadirkan representasi gender yang adil, dan mencerminkan konteks budaya peserta didik.

8. Teori Sara Mills

Teori feminis dari Sara Mills lahir dari kesadaran bahwa bahasa dan wacana tidak pernah netral, mereka membawa relasi kekuasaan dan struktur

sosial, termasuk relasi gender. Sara Mills melihat bahwa dalam sebuah wacana, siapa yang menjadi narator atau subjek, siapa yang menjadi objek, dan bagaimana posisi pembaca diarahkan (“reader positioning”) sangat menentukan bagaimana gender direpresentasikan dalam teks. Dalam pandangannya, teks membentuk realitas sosial melalui representasi. Dengan demikian, analisis wacana feminis menjadi alat yang efektif untuk mengungkap ketidaksetaraan atau bias gender dalam materi tertulis, termasuk buku ajar.⁷⁰

Sara Mills adalah tokoh penting dalam analisis wacana feminis yang menekankan bagaimana teks membangun relasi gender melalui struktur naratif dan penempatan tokoh dalam wacana. Menurut Mills, wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan siapa yang tampil sebagai pemilik suara, siapa yang dikisahkan, dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai narasi tersebut. Ada dua konsep inti dalam teori Sara Mills:

- Subjek – Objek (Subject – Object Positioning)

Subjek adalah pihak yang memiliki suara dominan dalam wacana misalnya narator, pelaku, atau tokoh yang aktif mengambil Tindakan sementara objek adalah pihak yang “dibicarakan,” seringkali digambarkan sebagai pasif, tergantung, atau berada di bawah kontrol subjek. Jika dalam sebuah buku ajar tokoh laki-laki lebih sering muncul

⁷⁰ Septian Widya Wardani, Daru Purnomo, dan John R Lahade, “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio: Studi Kasus Pada Radio Female Semarang,” 2013.

sebagai pelaku aktif, memimpin dialog, memberi perintah atau instruksi, sementara tokoh perempuan hanya muncul sebagai penerima, pendukung, atau sebagai bagian dari latar/domestik, maka wacana itu secara ideologis mereproduksi struktur patriarkal.

Banyak penelitian menggunakan Mills untuk mengungkap pola ini: misalnya penelitian terhadap pemberitaan media kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa korban dalam hal ini perempuan sering direpresentasikan sebagai objek pasif, sementara pelaku ditempatkan sebagai subjek aktif dengan otoritas naratif.

- Posisi Pembaca (Reader Positioning)

Teori Mills menekankan posisi pembaca bagaimana teks mengarahkan pembaca untuk memahami dan menerima konstruksi gender tertentu sebagai “normal”, “alamiah”, atau “wajar.” Dalam buku ajar, ini bisa berarti bahwa melalui dialog, ilustrasi, latihan, dan narasi, peserta didik diarahkan untuk melihat peran laki-laki sebagai “utama”, “aktif”, “pemimpin”, sedangkan perempuan sebagai “pendukung”, “domestik”, atau “pasif”. Jika tidak disadari, pembaca (peserta didik) dapat turut menginternalisasi stereotip tersebut sebagai bagian dari pemahaman mereka terhadap peran gender.

Penelitian literatur menunjukkan bahwa penggunaan model Mills pada teks sastra atau media sering menghasilkan temuan seperti

subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan bahkan kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam wacana.⁷¹

Menurut Sara Mills, analisis wacana feminis tidak hanya berfokus pada bagaimana pembaca diposisikan oleh teks melainkan juga memperhatikan bagaimana penulis (atau penyusun teks) berperan dalam membentuk struktur wacana, memilih representasi, dan menentukan siapa mendapat suara dalam teks. Dalam buku *Feminist Stylistics*, Mills menekankan pentingnya unsur seperti “narrative, agency, discourse, character and role analysis” sebagai bagian dari model analisis teks feminis.⁷²

Dalam praktiknya, posisi penulis tercermin melalui keputusan-keputusan mendasar: siapa yang ditampilkan sebagai tokoh utama (subjek), siapa yang hanya sebagai objek atau latar belakang; bagaimana dialog dan narasi disusun; karakter-karakter mana yang diberi suara, dan mana yang disuarakan secara implisit atau bahkan dibungkam. Sebagai contoh, dalam wacana literatur atau media, penulis bisa menciptakan tokoh perempuan tetapi jika tokoh itu selalu digambarkan sebagai pasif, tergantung pada laki-laki, atau hanya muncul dalam konteks domestik, maka meskipun “ada perempuan”, wacana tersebut tetap memperkuat struktur patriarkal.

Mills juga menunjukkan bahwa penulis tidak selalu menyadari sepenuhnya struktur ideologis yang melingkupi wacana, karena mereka

⁷¹ Rahmi Junianti Lestari, “Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi” (Universitas Islam Riau, 2021).

⁷² Sara Mills, *Feminist Stylistics, Interface (London, England)* (London SE - 230 pages : illustrations ; 26 cm.: Routledge, 1995), <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/30892691>.

menulis dalam “parameters” wacana sosial dan budaya yang sudah ada. Dalam bagian “Gender and Reading”, Mills menjelaskan bahwa penulis dan pembaca sama-sama “subjek wacana” penulis menulis dalam batas-batas ideologi, dan pembaca memasuki teks dengan kerangka budaya dan sosial tertentu, yang bersama-sama membentuk pemaknaan.

Dengan demikian, posisi penulis adalah komponen penting dalam analisis wacana feminis. Bukan saja karena ia menentukan representasi kesetaraan gender dalam teks melalui pilihan naratif dan karakter, tetapi juga karena ia menjadi agen konstruksi makna. Tanpa analisis posisi penulis, studi gender bisa terfokus secara sempit pada karakter dalam teks dan respons pembaca padahal ideologi yang melatari keputusan pembuatan teks harus diungkap agar penelitian benar-benar kritis.

9. Teori Mansur Fakih

Mansur Fakih menjelaskan bahwa gender merupakan sifat, peran, fungsi, serta tanggung jawab yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan melalui konstruksi sosial dan budaya. Dengan demikian, gender tidak bersifat kodrati, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan kultural masyarakat. Hal ini berbeda dengan jenis kelamin yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat tetap dan tidak dapat dipertukarkan.⁷³ Oleh karena itu, konsep gender dapat berubah sesuai dengan konteks waktu dan tempat.

⁷³ Zainal Abidin, Muhammad Safuan, dan Rafiqul Huda Siregar, “Poligami dalam Islam dan Keadilan Gender” dalam *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, Vol. 8, Nomor 2, Juni 2022, hlm. 32.

Dalam pandangan Fakih, penting untuk membedakan antara jenis kelamin (sex) dan gender. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis yang bersifat tetap, seperti kemampuan perempuan untuk hamil, melahirkan, lalu menyusui dan laki-laki untuk menghasilkan sperma.⁷⁴ Sementara itu, gender berkaitan dengan sifat, peran, dan status sosial yang dilekatkan oleh masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan bersifat lemah dan laki-laki bersifat rasional serta kuat.⁷⁵

Fakih menegaskan bahwa konstruksi gender sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Perempuan kerap dibatasi pada ranah domestik, sedangkan laki-laki didorong untuk mendominasi ranah publik. Pembagian peran semacam ini bukanlah kodrat, melainkan hasil dari struktur sosial yang terus direproduksi dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁷⁶

Lebih lanjut, Mansour Fakih mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang bersumber dari konstruksi sosial. Perbedaan gender (*gender differences*) dalam perkembangan selanjutnya melahirkan pembagian peran gender (*gender roles*) yang kerap dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak menimbulkan persoalan, sehingga jarang dipertanyakan. Secara biologis (kodrat), perempuan dengan organ

⁷⁴ Mansour Fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender" dalam Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Vol. 1, Nomor 1, Desember 1996, hlm. 26.

⁷⁵ Fachmi Farhan, "Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, Vol. 2, Nomor 1, 2021, hlm. 19.

⁷⁶ Ivan Nurseha and Fashihuddin Arafat, "Ketimpangan Gender dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, dan Konstruksi Sosial" dalam Masadir: Jurnal Hukum Islam, Vol. 4, Nomor 2, Oktober 2024, hlm. 948.

reproduksinya memiliki kemampuan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui, yang kemudian dikonstruksikan dalam peran sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik. Pada tataran biologis, kondisi tersebut sejatinya bukan merupakan masalah dan tidak perlu dipersoalkan. Namun demikian, melalui perspektif analisis gender, yang menjadi persoalan utama adalah struktur ketidakadilan yang dihasilkan dari konstruksi sosial atas perbedaan dan pembagian peran gender tersebut.⁷⁷

Berdasarkan kajian yang menggunakan analisis kesetaraan gender, dapat diidentifikasi berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang muncul dalam kehidupan sosial, baik dalam ranah ekonomi, sosial, maupun budaya, yang umumnya berakar pada konstruksi dan pembagian peran gender yang tidak setara. Melalui studi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis gender, ditemukan berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut:

1) Marginalisasi atau pemiskinan ekonomi terhadap perempuan.

Meskipun tidak semua bentuk marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan gender, analisis gender menyoroti marginalisasi yang muncul akibat perbedaan gender. Contohnya, banyak perempuan di pedesaan tersingkir dan mengalami kemiskinan sebagai dampak dari program pertanian yang hanya berfokus pada laki-laki, karena adanya anggapan bahwa petani identik dengan laki-laki.

⁷⁷ Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih" dalam *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 11, Nomor 1, Oktober 2015, 89.

- 2) Subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, yang umumnya dialami oleh perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat, berbagai kebijakan sering kali disusun tanpa mempertimbangkan kepentingan perempuan, misalnya anggapan bahwa perempuan hanya pantas berada di ranah domestik.
- 3) Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang memicu diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat, perempuan kerap dilekati label negatif yang berdampak pada pembatasan peran, peminggiran ekonomi, serta kerugian sosial, terutama karena keyakinan bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama, sementara pekerjaan perempuan hanya dianggap sebagai tambahan dan dihargai lebih rendah.
- 4) Kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, yang disebabkan oleh konstruksi perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik, seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga kekerasan nonfisik, seperti pelecehan, yang sebagian besar berakar pada stereotipe gender.
- 5) Beban ganda (*double burden*), yaitu anggapan bahwa perempuan memiliki sifat mengasuh dan rajin serta tidak layak menjadi kepala rumah tangga, sehingga seluruh pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan. Kondisi ini semakin berat ketika perempuan juga bekerja

di sektor publik, terutama dalam keluarga miskin, karena harus menanggung beban kerja ganda.⁷⁸

Seluruh bentuk ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi. Proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus menyebabkan laki-laki dan perempuan menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai kodrat. Pada akhirnya, terbentuklah struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan dilegitimasi oleh masyarakat.

Analisis gender menurut Fakih tidak bertujuan mempertentangkan laki-laki dan perempuan, melainkan mengkritik sistem sosial yang melanggengkan ketimpangan. Ia menekankan bahwa ketidakadilan gender merupakan masalah struktural, bukan kesalahan individu.⁷⁹ Oleh karena itu, perubahan harus dilakukan pada sistem sosial, budaya, dan kebijakan publik.

Tujuan utama teori gender Mansour Fakih adalah mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Dengan memahami bahwa peran gender bersifat konstruktif dan dapat diubah, masyarakat diharapkan mampu membangun relasi yang adil, setara, dan manusiawi antara laki-laki dan perempuan.

⁷⁸ Ibid., hlm. 89-90.

⁷⁹ Dian Astria Puspa Ningrum, Bymmas Subangga, dan Fikri Mahzumi, "Patriarchy in Text and Context: A Synthesis of Paul Ricoeur's Hermeneutics and Mansour Fakih's Structural Analysis" dalam *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2025, hlm. 9.

10. Teori Cortazzi & Jin

Teori Cortazzi & Jin dikembangkan untuk membantu analisis representasi budaya dalam buku ajar atau materi pengajaran bahasa asing. Menurut mereka, ketika sebuah buku ajar dibuat, budaya-budaya yang dimunculkan di dalamnya bisa dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama: budaya sumber (source culture), budaya target (target culture), dan budaya internasional (international culture).⁸⁰

Budaya sumber (source culture) merujuk pada budaya asal peserta didik, yaitu budaya Indonesia (atau, lebih spesifik, budaya lokal peserta didik MTs). Budaya ini mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari peserta didik: tradisi lokal, norma sosial, nilai budaya, lingkungan komunitas, kebiasaan, nama-nama lokal, konteks sosial dan budaya di mana peserta didik hidup. Kehadiran budaya sumber dalam buku ajar penting agar materi pembelajaran terasa relevan dan kontekstual bagi peserta didik sehingga mereka bisa mengaitkan pelajaran dengan realitas budaya mereka sendiri serta memperkuat identitas budaya lokal.

Budaya target (target culture) merujuk pada budaya dari bahasa tujuan dalam kasus buku ajar bahasa Arab, ini berarti budaya masyarakat Arab atau dunia Arab, sebab bahasa Arab membawa konteks kebudayaan Arab secara historis dan sosial. Dengan memasukkan budaya target, buku ajar membantu peserta didik mengenal budaya penutur asli bahasa,

⁸⁰ Rezqi Wahyu Abehty, Elmiati Elmiati, dan Yelliza Yelliza, "Cultural Content in English Worksheet Entitled 'Bahasa Inggris' for Tenth Grade of Senior High School" dalam *Social Sciences Review and Humanities*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2022, hlm. 3.

meningkatkan pemahaman silang budaya, dan memfasilitasi kompetensi budaya jika mereka berkomunikasi dengan penutur bahasa Arab.

Budaya internasional (international culture) adalah budaya dari komunitas global atau lintas negara budaya yang tidak spesifik milik peserta didik maupun budaya target, tetapi mewakili bagian dari dunia internasional: bisa berupa fenomena global, budaya populer internasional, literatur/dunia internasional, nama-nama, setting cerita atau teks luar negeri, gaya hidup global, atau budaya negara-negara lain di luar budaya sumber dan target. Representasi budaya internasional ini memberi perspektif luas kepada peserta didik, memperkenalkan keberagaman budaya dunia, memberikan wawasan global, dan membantu membangun kesadaran antar-budaya.⁸¹

Menurut Cortazzi & Jin, idealnya materi buku ajar terutama dalam pengajaran bahasa asing mengandung ketiga kategori budaya ini secara seimbang atau setidaknya hadir dalam kombinasi yang relevan. Kehadiran budaya sumber membuat materi relevan lokal, budaya target memberi konteks autentik bahasa dan budaya tujuan, sedangkan budaya internasional memperluas wawasan global peserta didik.

Dalam praktik analisis buku ajar, peneliti menggunakan kerangka ini untuk mengkaji: apakah buku ajar terlalu dominan menampilkan budaya target tanpa memberi ruang pada budaya lokal (yang bisa membuat materi

⁸¹ Saiful Akmal et al., "Classifying 'Culture' in Indonesian Secondary Public Education EFL Textbooks," dalam *Ijee (Indonesian Journal of English Education)*, Vol. 10, Nomor 1, 2023, hlm. 87.

terasa “asing”), atau sebaliknya terlalu menekankan budaya lokal tanpa memberikan konteks budaya bahasa tujuan, atau mungkin terlalu banyak budaya internasional sehingga kurang relevan dengan konteks peserta didik. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sering kali budaya sumber lebih dominan dibanding budaya target atau internasional sesuatu yang dianggap positif dari segi relevansi lokal, tetapi aspek keseimbangan budaya tetap perlu diperhatikan.

Dengan demikian, kerangka Cortazzi & Jin cocok diaplikasikan dalam penelitian ini. Penggunaan kategori ini akan membantu menilai kontekstualitas budaya dalam buku ajar Bahasa Arab MTs apakah buku tersebut menyajikan budaya Arab (target), mengakomodasi budaya lokal peserta didik (source), dan/atau memperkenalkan budaya global/internasional (international), serta apakah komposisinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan prinsip kurikulum (misalnya relevansi budaya, identitas peserta didik, dan keberagaman budaya).

11. Urgensi Analisis Kesetaraan Gender dan Kontekstualitas Budaya dalam Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu instrumen utama dalam proses pendidikan karena menjadi sumber rujukan utama bagi peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai teks pedagogis, buku ajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memuat nilai, ide, dan cara pandang tertentu yang secara tidak langsung membentuk pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, buku

ajar perlu dikaji secara kritis untuk melihat nilai-nilai apa saja yang direpresentasikan di dalamnya.

Analisis kesetaraan gender dalam buku ajar menjadi penting karena bahasa dan teks tidak bersifat netral. Melalui pemilihan kata, penyusunan kalimat, tokoh yang ditampilkan, serta ilustrasi yang digunakan, buku ajar dapat merepresentasikan relasi antara laki-laki dan perempuan. Representasi tersebut berpotensi membentuk persepsi peserta didik tentang peran sosial gender, baik yang bersifat adil maupun yang cenderung bias dan stereotip. Jika tidak disadari, buku ajar dapat menjadi sarana reproduksi ketimpangan gender dalam konteks pendidikan.

Selain aspek gender, kontekstualitas budaya dalam buku ajar juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Buku ajar yang tidak memperhatikan konteks budaya peserta didik berpotensi menghadirkan materi yang jauh dari realitas kehidupan mereka. Ketidaksesuaian ini dapat mengurangi makna pembelajaran dan menghambat keterlibatan aktif peserta didik. Sebaliknya, buku ajar yang kontekstual secara budaya mampu menghadirkan materi yang lebih relevan, mudah dipahami, dan bermakna.

Dalam konteks madrasah, analisis budaya juga berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai keislaman, kebinekaan, dan kehidupan sosial direpresentasikan dalam buku ajar. Penggambaran budaya yang beragam dan inklusif dapat membantu peserta didik memahami perbedaan serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, analisis kontekstualitas budaya dalam buku ajar menjadi penting untuk memastikan

bahwa materi pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga selaras dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Dengan demikian, analisis kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya dalam buku ajar merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa buku ajar tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Kajian ini menjadi relevan dalam upaya menghadirkan bahan ajar yang adil, inklusif, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi kesetaraan gender dalam buku ajar Bahasa Arab MTs menampilkan dua pola utama, yakni representasi yang bias dan representasi yang tidak bias gender. Representasi bias gender ditemukan pada sejumlah teks dan ilustrasi yang cenderung memposisikan laki-laki sebagai subjek dominan dalam aktivitas akademik, publik, dan non-domestik. Sementara itu, perempuan direpresentasikan secara terbatas pada ranah domestik atau pada jenis pekerjaan dengan status sosial yang lebih rendah, bahkan dalam beberapa konteks tidak dihadirkan sama sekali. Sebaliknya, representasi yang tidak bias gender tampak pada materi pembelajaran yang menghadirkan laki-laki dan perempuan secara setara sebagai subjek aktif dalam aktivitas belajar, profesi, olahraga, dan kerja sama, tanpa perbedaan nilai maupun hierarki peran. Dengan demikian, representasi gender dalam buku ajar bahasa Arab MTs secara umum menunjukkan kecenderungan yang progresif dan relatif setara.
2. Berdasarkan hasil analisis konten buku ajar Bahasa Arab MTs, ditemukan bahwa terdapat tiga representasi kontekstualitas budaya yaitu: 1) Budaya lokal, materi menyebutkan wilayah dan institusi pendidikan di Indonesia

seperti *Sumatra Barat*, *Kota Malang*, serta sekolah negeri; 2) Budaya internasional, menyebutkan materi aktivitas keluarga, olahraga, profesi, dan interaksi sosial seperti kegiatan makan bersama keluarga, ragam cabang olahraga, profesi, dan aktivitas menjenguk teman sakit; dan 3) Budaya Arab, materi yang ditampilkan terbatas dan umumnya muncul secara kontekstual pada tema-tema keagamaan seperti pelaksanaan ibadah Idulfitri dan ibadah haji.

3. Representasi kesetaraan gender dan kontekstualitas budaya dalam buku ajar Bahasa Arab MTs cenderung mendukung nilai-nilai P5–PPRA, khususnya nilai *tasamuh*, *musawah*, *tawazun*, *qudwah*, dan *muwathanah*. Namun, dukungan tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya merata, terutama pada aspek representasi gender yang masih menunjukkan sisa-sisa pola tradisional dan bias visual. Oleh karena itu, buku ajar ini dapat dinilai telah mengarah pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin, tetapi masih memerlukan penyempurnaan agar nilai-nilai P5–PPRA benar-benar terintegrasi secara utuh dan konsisten dalam seluruh materi pembelajaran

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat aplikatif dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

Pertama, bagi penulis dan pengembang buku ajar Bahasa Arab, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai P5–PPRA, khususnya *musawah*, *tawazun*, *itidal*, dan *tasamuh*, terintegrasi secara konsisten dalam teks maupun ilustrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) menampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dalam peran yang setara dan tidak stereotip; (2) memilih contoh profesi, aktivitas, dan situasi sosial yang mencerminkan keberagaman budaya peserta didik; serta (3) menyediakan panduan penggunaan buku yang menegaskan pentingnya nilai moderasi, kesetaraan, dan kebinekaan. Dengan demikian, buku ajar tidak hanya menjadi sumber linguistik, tetapi juga instrumen pembentukan karakter yang selaras dengan visi P5–PPRA.

Kedua, bagi guru Bahasa Arab di madrasah, pembelajaran perlu dioptimalkan melalui strategi kontekstualisasi. Guru dapat: (1) menambahkan contoh-contoh lokal yang relevan dengan lingkungan peserta didik; (2) mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai kesetaraan gender, kerja sama, dan toleransi yang muncul dalam materi; serta (3) merancang aktivitas seperti proyek kelas, permainan peran, atau studi kasus yang menghubungkan materi Bahasa Arab dengan realitas sosial. Dengan langkah ini, guru tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan nilai karakter yang menjadi tujuan utama P5–PPRA.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan kajian ke jenjang pendidikan lain atau membandingkan berbagai buku ajar agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai integrasi nilai P5–PPRA dalam pembelajaran Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afiifah, Isnaini Nur. "Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto." UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Abdilah, Aris Junaedi, and Maman Abdurrahman. "Kriteria Buku Ajar Bahasa Arab Dalam Kitab Idha'at." *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2023): 257–64.
- Abehty, Rezqi Wahyu, Elmiati Elmiati, and Yelliza Yelliza. "Cultural Content in English Worksheet Entitled 'Bahasa Inggris' for Tenth Grade of Senior High School." *Social Sciences Review and Humanities* 1, no. 1 (2022).
- Abidin, Zainal, Muhammad Safuan, and Rafiqul Huda Siregar. "Poligami Dalam Islam Dan Keadilan Gender." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 8, no. 02 (2022): 17–38.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Adib, Helen Sabera. "Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2017.
- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) Dan Pemahaman Konsep Siswa." *Jurnal Muta'aliyah* 1, no. 1 (2018): 225006.
- Ainurrofiq, Faiq, and Ahmad Mujib. "Representasi Gender Pada Buku Ajar Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Terbitan Arab Saudi." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 21–50.
- Akbar, Muhammad Ilham. "Kompetensi Interkultural Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Jenjang Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Akip, Muhamad. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 73–83.
- Akmal, Saiful, Nashriyah Nashriyah, Najmiatul Fauza, Chamisah Chamisah, and Khairiah Syahabuddin. "Classifying 'Culture' in Indonesian Secondary Public

- Education EFL Textbooks.” *Ijee (Indonesian Journal of English Education)* 10, no. 1 (2023): 83–105.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 75–94.
- Astina, Chairani. “Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan.” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 16, no. 1 (2016): 15–27.
- Awe, Ermelinda Yosefa, and Albinus Moma. “Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada Tema Kegiatanku Untuk Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8, no. 1 (2021): 53–67.
- Azahra, Salsabila, Abu Bakar Shiddiq, Chesia Chaerany, Aziza Sulistyawati, and Suhardi Suhardi. “Program P5RA Dalam Meningkatkan Kebinekaan Global Dan Kreativitas Siswa Berdasarkan Model CIPP Di MTsN 32 Jakarta.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 444–63.
- Azizah, Vani Nur, Noer Hidayah, and Ani Mar’atul Hamidah. “Evaluasi Program Kegiatan P5-PPRA Dengan Model CIPP Di MTsN 2 Kediri.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 1 (2024): 18–28.
- Azzahra, Luthfi Qolbi, Muhajir, Ihda Auliya Ainul Jannah, and Amy Fitriani Siregar. “Prespektif Kesetaraan Gender Dalam Buku Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah.” *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education* 6, no. 2 (2025): 214–32.
- Azzahra, Luthfi Qolbi, Saariah Saariah, Iis Dahlia, and Agung Setiyawan. “Gender in Arabic Language Learning: A Social-Educational Analysis.” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2024): 853–59.
- Buhari, Daudy, Bestari Endayana, and Fitriani Siregar Siregar. “Integritas Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Literasiologi* 12, no. 1 (2024).
- Damarani, Zelika Nidya, Maulida Nur, Ratu Yustika Rini, Novita Sari, Lintang Citra Christiani, Baiti Rahmawati, Ainul Fahmi, Sari Ratna Dewi, Agustinus Talindong, and Fathur Rozi. “Konsep Gender Dan Peranannya Dalam

- Masyarakat.” *Gender, Kekerasan Seksual Dan Anak*, n.d., 1.
- Darmiyati Zuchdi, Ed D, and Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Vol. 314. Bumi Aksara, 2021.
- Desi, Asmaret. “Kajian Tentang Gender Perspektif Islam (Studi Analisis Tentang Posisi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Islam).” *Jurnal Ilmiah Syari ‘Ah* 17, no. 2 (2018): 259–68.
- Dijk, Teun A Van. “Discourse, Context and Cognition.” *Discourse Studies* 8, no. 1 (2006): 159–77.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Second. New York: Routledge, 2013.
- Fakih, Mansour. “Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender.” *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (1996): 22–37.
- Farhan, Fachmi. “Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021).
- Fauziah, Giska Enny, and Aulia Rohmawati. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa.” *IBTIDA’* 4, no. 02 (2023): 214–25.
- Fithriyah, Dewi Niswatul, Zumrotus Sa’diyah, and Lyla Nur Faizah. “Pengembangan Modul P5 PPRA Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Sittah: Journal of Primary Education* 5, no. 2 (2024): 198–210.
- Fitriyanti, Nur, and Sutiyah Nova Irawati. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (Ppra) Sebagai Penguatan Karakter Anak Merdeka Belajar Di RA Yapisthon Surabaya.” *Tamaddun* 26, no. 1 (2025): 55–70.
- Gebhard, Meg, and Kathryn Accurso. “Systemic Functional Linguistics,” 2020. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1137.pub2>.
- Gee, James Paul. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. routledge, 2014.

- Gultom, Maidin. "Indikator Kesetaraan Gender Dan Isu-Isu Gender Di Bidang Pendidikan." *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Hakim, Luqman. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.101>.
- Hamruni, Hamruni. "Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 177–87.
- Harma, Febriansyah. "Mengembangkan Buku Ajar Bahasa Arab (Terampil Dalam Kosakata) Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa Kelas Satu Sd As-Shofa Tembilahan Riau." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Hasanah, Siti Uswatun. "Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Pembangunan Cigaru Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. xix, 2019.
- Hasudungan, Anju Nofarof. "Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan." *Jurnal Dinamika* 3, no. 2 (2022): 112–26.
- Hidayat, Muhtar S. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 17, no. 2 (2012).
- Hutagaol, Kartini. "Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Infinity Journal* 2, no. 1 (2013): 85–99.
- Ikhsan, Moh Hayatul. "Pendidikan Karakter Berbasis Gender." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 4, no. 4 (2023): 365–87.
- Ilawati, Ilawati, and Laily Nurlina. "Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 259–73.
- Iswanto, Rendy. "Perancangan Buku Ajar Tipografi." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana* 23, no. 2 (2023): 123–29.
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

- Judaini, Judaini. "Strategi Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini." *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 8, no. 1 (2024): 86–108.
- Juliana, Gita, Luh Putu Sendratari, and Tuty Maryati. "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 1 (2019): 23–32.
- Kadir, Abdul. "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013).
- Kamal, Moh, Mujahid Damopolii, and Rinaldi Datunsolang. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SDN 8 Kwandang." *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2025): 59–67.
- Kholison, M, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, and Ramandha Rudwi Hantoro. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Dengan Pendekatan Kemahiran Berbicara." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 90–102.
- Latupono, Rachma Meidinar. "Representasi Gender Dalam Buku Ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia' Tingkat Mahir." *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 23–30. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p023>.
- Laubaha, Siti Aliyya, Ratni Bt H Bahri, Suleman D Kadir, Muhammad Zikran Adam, Ibadurrahman Ali, and Muhammad Jundi. "Kesesuaian Materi Berdasarkan Teori Dan Praktek Pada Bahan Ajar Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2022).
- Lestari, Rahmi Junianti. "Analisis Wacana Model Sara Mills Dalam Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi." Universitas Islam Riau, 2021.
- Maftuhah, Sifrotul, and Zulfatul Mufidah. "Analisis Diskursus Gender Pada Salah Satu Bahan Ajar PAI." *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025).
- Maharani, Ria, Junaidi Junaidi, Armai Arif, Muhammad Zalnur, Nurul Annisa

- Dewantari Nasution, and Riman Abimayu. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Dasar, Tujuan, Dan Kurikulum Pendidikan Islam Serta Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 11084–93.
- Marhumah, Marhumah. "Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan." *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, 167–82.
- Mills, Sara. *Feminist Stylistics. Interface (London, England)*. London SE - 230 pages : illustrations ; 26 cm.: Routledge, 1995. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/30892691>.
- Mufida, Saleha, F G Cempaka Timur, and Surryanto Djoko Waluyo. "Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19 Dari Perspektif Ekonomi." *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 1, no. 2 (2020): 121–30.
- Muradi, Ahmad. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 29–48.
- Murtiningsih, Ika, Aryanti Dwi Untari, and Zaky Farid Luthfi. "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2024): 86–95.
- Muthoharoh, Miftakhul. "Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 31, no. 01 (2024): 156–64.
- Muzayanah, Ainiyatul, Agung Setiyawan, Nuryani Mansur, and Devilia Kharisma Putri. "Analisis Kitab Al-Arabiyyah Li An-Nasiy'in Dalam Pembelajaran Maharah Qira'ah Di Pondok Pesantren." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature and Education* 6, no. 2 (2025): 583–600.
- Ningrum, Dian Astria Puspa, Bymmas Subangga, and Fikri Mahzumi. "Patriarchy in Text and Context: A Synthesis of Paul Ricoeur's Hermeneutics and Mansour Fakih's Structural Analysis." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4, no. 1 (2025): 1–22.

- Nugrahawati, Nurarsyi, and Agung Setiyawan. "Nilai Gender Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X SMA Muhammadiyah Bantul Suatu Kajian Sociolinguistik." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 24, no. 1 (2025): 77–96.
- Nur'aini, Siti. "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah." *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 84–97.
- Nursarofah, Nisna. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Merdeka Belajar." *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2022): 38–51.
- Nurseha, Ivan, and Fashihuddin Arafat. "Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, Dan Konstruksi Sosial." *Masadir: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 02 (2024): 947–67.
- Prastitasari, Herti, Abd Qohar, and Cholis Sa'dijah. "Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Datar Untuk Siswa Kelas IV." State University of Malang, 2018.
- Puspitawati, Herien. "Konsep, Teori Dan Analisis Gender." *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*, 2013.
- Rahmawati, Eka Dewi. "Pendekatan Komunikatif Dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab." *Lugawiyat* 3, no. 1 (2021): 77–95.
- Sabarudin, Sabarudin. "Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2018): 1–18.
- Saleh, Hairus. "Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid Dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji Al-Faruqi)." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 29–42.
- Saragih, Isma, and Ihsan Mihardi Ihsan. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Filsafat Pendidikan Al Attas: Implikasi Bagi Perumusan Visi Lembaga." *Belejer: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2025): 12–24.
- Shabir, Abiyyu. "Konstruksi Sosial Tentang Kesetaraan Gender Dalam Lingkungan

- Keluarga Di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 16, no. 2 (2024): 217–25.
- Shobarina, Gina Nurul. “Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil’Alamin Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Penelitian Di Kelas XI MAN 1 Dan MAN 2 Kota Bandung.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Shodiq, Muhammad Jafar. “Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X Dengan Pendekatan Saintifik 2013.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 307–26.
- Simanungkalit, Kaleb E, Kundharu Shaddono, and Muhammad Rohmadi. “Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat ‘Sigalegale’ Dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 4 (2024).
- Sulthon, Athian, Ubaid Ridlo, and Maswani Maswani. “Tela’ah Buku (Bahan Ajar) Bahasa Arab Tingkat Dasar Dan Menengah.” *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 03 (2025): 43–54.
- Sungkono, Sungkono. “Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 5, no. 1 (2009).
- Suryani, Fitri Budi, and Ahmad Hilal Madjdi. *Introduction to Critical Discourse Analysis*. Pertama. Kudus: Muria Kudus University Press, 2015.
- Susanti, Linna, Sugiyo Sugiyo, and A Mufrod Teguh Mulyo. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) Dalam Membangun Moderasi Beragama Dan Pendidikan Karakter.” *Fahima* 4, no. 1 (2025): 76–107.
- Thoriquttyas, Titis. “Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Martabat* 2, no. 2 (2018): 287–314.
- Wardani, Septian Widya, Daru Purnomo, and John R Lahade. “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio: Studi Kasus Pada Radio Female Semarang,” 2013.
- Yolanda, Aura, Masnur Sihotang, Joner Alfin Zebua, Mita Hutasoit, and Yeni Lupitasari Sinaga. “Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan

Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar.” *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 301–8.

Zaki, M. “Fenomena Kekuasaan Politik Dan Eksistensi Gender Dalam Perkembangan Pendidikan.” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 1–17.

